



**SURVEI MINAT DAN MOTIVASI SISWA TUNAGRAHITA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDLB
NEGERI KOTA TEGAL TAHUN 2019**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

oleh

KOKO DWI ARVIAN

6102415060

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

ABSTRAK

Koko Dwi Arvian. 2020. Survei Minat dan Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd.

Kata kunci : Minat, Motivasi, Anak Tunagrahita, Pendidikan Jasmani.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar minat dan motivasi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *survey*. Populasinya adalah semua siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019 yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah minat dan motivasi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Pengumpulan data dengan menggunakan angket/kuesioner, observasi, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan dari tiga indikator minat, yakni indikator ketertarikan, indikator perhatian, dan indikator aktivitas. Indikator ketertarikan memperoleh 56% dalam kategori sedang, indikator perhatian 48% dalam kategori sedang, dan indikator aktivitas memperoleh 48% dalam kategori rendah. Sedangkan pada variabel motivasi terdapat dua indikator, antara lain indikator intrinsik dan indikator ekstrinsik. Pada indikator motivasi instrinsik memperoleh 48% dalam kategori sedang, kemudian pada indikator motivasi ekstrinsik sebanyak 60% dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah rata-rata minat siswa berada pada kategori sedang yakni sebesar 64%. Survei motivasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani menunjukkan rata-rata motivasi siswa berada pada kategori sedang yakni sebesar 68%. Maka disarankan kepada guru supaya lebih meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dengan maksimal, serta memodifikasi pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam bergerak, sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat efektif pada siswa dan meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

ABSTRACT

Koko Dwi Arvian. 2020. Survey of Interest and Motivation for Mental Retarded Students in Learning Physical Education at SDLB Negeri Tegal in 2019. Final project Department of Physical Education Health and Recreation. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Dra. Anirotul Qorihah, M.Pd.

Keywords: Interest, Motivation, Children with Developmental Disabilities, Physical Education.

The problem in this research is how much interest and motivation students in physical education learning in SDLB Negeri Tegal 2019. The purpose of this research is to find out how big the interests and motivations of students with intellectual disabilities to follow learning physical education at SDLB Negeri Tegal in 2019. This research is a quantitative descriptive study using survey method. The population is all retarded students who follow learning physical education in SDLB Negeri Tegal in 2019 totaling 25 students. The sampling technique uses a total technique sampling. The variables in this study are students' interests and motivation with special needs for mental retardation in following educational learning physical. Data collection using a questionnaire / questionnaire, observation, documentation, and unstructured interviews. Data analysis uses statistics descriptive percentage. The results showed of three indicators of interest, namely indicators interests, indicators of attention, and indicators of activity. Indicator of interest get 56% in the medium category, an indicator of attention 48% in the category moderate, and activity indicators get 48% in the low category. While On the motivation variable there are two indicators, including intrinsic and indicators extrinsic indicator. In intrinsic motivation indicators get 48% in medium category, then in the extrinsic motivation indicator as much as 60% in medium category. Based on the results of the study it can be concluded that the interests of students with special needs for mental retardation at SDLB Negeri Tegal in participating physical education learning in schools the average student interest is at medium category which is 64%. Survey of students' mental retardation motivation in physical education learning shows the average motivation of students are in the medium category which is 68%. Then it is suggested to the teacher that further enhance creative and innovative learning, utilizing facilities and infrastructure provided by schools to the maximum, as well as modify learning so that students are more active in moving, so learning is going on can be effective in students and increase student interest and motivation in participating in physical education learning.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya :

Nama : Koko Dwi Arvian
NIM : 6102415060
Jurusan/Prodi : PJKR/PGPJSD
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi : Survei Minat dan Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, 1... Agustus 2020

Yang menyatakan,

**METERAI
TEMPEL**
TGL. 20
00F0CAHF551308402
6000
ENAM RIBU RUPIAH
(Koko Dwi Arvian)

NIM. 6102415060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan sidang.

Nama : Koko Dwi Arvian

NIM : 6102415060

Judul : Survei Minat dan Motivasi Siswa Tunagrahita dalam
Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota
Tegal Tahun 2019

Pada hari : Senin

Tanggal : 22 Juni 2020

Menyetujui,

Ketua Jurusan PJKR



Dr. Rumini, M.Pd.

NIP. 196109031988031002

Pembimbing



Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd

NIP. 196508211999032001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Koko Dwi Arvian NIM. 6102415060 Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Jasmani dan Rekreasi Judul Survei Minat dan Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari...Selasa, tanggal...18 Agustus 2020.

Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Sekretaris

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP.196510201991031002

Dewan Penguji

1. Drs. Tri Nurharsono, M.Pd
NIP. 196004291986011001

2. Agus Pujiyanto, S.Pd., M.Pd
NIP. 197302022006041001

3. Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd
NIP. 196508211999032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Kejarlah akhirat, maka dunia akan mengikuti” (HR. Tirmidzi)

“Jangan sesali apa pun yang sudah terjadi” (HR. Muslim)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu

Keolahragaan, dan Jurusan Pendidikan

Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat, berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “*Survei Minat dan Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019*” untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program S1 di program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen dan staff di lingkungan Fakultas Ilmu Keolahragaan Unnes, khususnya jurusan PJKR yang telah banyak membantu.
6. Kepala sekolah SDLB Negeri Kota Tegal yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di dalam pembelajaran.
8. Bapak Saya Alm.Jalal dan Ibu Tewes yang telah memberi do'a, dukungan, dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak Saya Eni Rakhmawati dan adik Saya Elsa Tri Widyastuti yang telah memberikan semangat dan dukungan selama pengerjaan skripsi.
10. Rekan-rekan mahasiswa PJKR Unnes 2015 yang telah memberikan bantuan dan doa sehingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga segala bentuk bantuan dan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal yang diterima oleh Allah SWT. dan akan mendapat balasan yang lebih baik. Besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	9
2.1. Minat.....	9
2.1.1 Pengertian Minat	9
2.1.2 Macam-Macam Minat	10
2.1.3 Ciri-Ciri Minat.....	11
2.1.4 Pentingnya Minat.....	11
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat	12
2.2. Motivasi	17
2.2.1 Pengertian Motivasi	17
2.2.2 Teori Motivasi	17
2.2.3 Macam-Macam Motivasi.....	18

2.3. Anak Penyandang Disabilitas	19
2.3.1 Pengertian Anak Penyandang Disabilitas	19
2.3.2 Jenis-Jenis Anak Disabilitas	20
2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Anak Disabilitas	22
2.4. Ketunaan	26
2.4.1 Pengertian Ketunaan	26
2.4.2 Pengertian Anak Tunagrahita	27
2.4.3 Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	28
2.4.4 Karakteristik Anak Tunagrahita.....	28
2.4.5 Penyebab Anak Tunagrahita	29
2.5. Belajar dan Pembelajaran.....	30
2.5.1 Pengertian Belajar	30
2.5.2 Pengertian Pembelajaran	30
2.5.3 Pendekatan dan Model Pembelajaran	31
2.5.4 Pelaksanaan Pembelajaran.....	33
2.5.5 Prinsip Pembelajaran	38
2.5.6 Metode Pembelajaran.....	43
2.5.7 Pertimbangan Menetapkan Metode Mengajar	44
2.6. Pendidikan Jasmani.....	47
2.6.1 Pengertian Pendidikan.....	47
2.6.2 Fungsi Pendidikan Jasmani.....	48
2.6.3 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	49
2.6.4 Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Jasmani..	50
2.7. Kerangka Berfikir	50
2.8. Penelitian Relevan.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
3.2 Variabel Penelitian	65
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel.....	66
3.3.1 Populasi	66
3.3.2 Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	66
3.4 Instrumen Penelitian	67
3.4.1 Angket/Kuesioner	67

3.4.2	Observasi	69
3.4.3	Dokumentasi	70
3.4.4	Wawancara	70
3.5	Hasil Uji Coba Instrumen	71
3.5.1	Uji Validitas.....	71
3.5.2	Uji Reliabilitas.....	74
3.6	Teknik Analisis Data	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		77
4.1	Hasil Penelitian.....	77
4.1.1	Minat	77
4.1.2	Motivasi.....	92
4.1.3	Hasil Wawancara.....	105
4.2	Pembahasan.....	106
4.2.1	Minat	106
4.2.2	Motivasi.....	107
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		110
5.1	Simpulan.....	110
5.2	Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....		113
LAMPIRAN		96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu dan keterkaitannya dengan penelitian saat ini	52
2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket/Kuesioner	68
3. Hasil Analisis Uji Validitas	72
4. Hasil Uji Reliabilitas Item Minat	74
5. Hasil Uji Reliabilitas Item Motivasi.....	74
6. Kriteria Penilaian Variabel Penelitian	76
7. Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	77
8. Ketertarikan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	79
9. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 1	80
10. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 5	81
11. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 6	81
12. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 7	82
13. Perhatian Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	83
14. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 8	84
15. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 9	85
16. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 12	86
17. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 13	86
18. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 14	87
19. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani	88
20. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 15	89

21. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 16	90
22. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 17	90
23. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 18	91
24. Motivasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	92
25. Motivasi Intrinsik Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas.....	94
26. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 21	95
27. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 22	96
28. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 26	97
29. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 27	97
30. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 28	98
31. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 29	98
32. Motivasi Intrinsik Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas.....	99
33. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 31	101
34. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 33	101
35. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 36	102
36. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 37	103
37. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 38	103
38. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 40	104
39. Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	107
40. Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Histogram Minat Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	78
2. Histogram Ketertarikan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	80
3. Histogram Perhatian Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	84
4. Histogram Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	89
5. Histogram Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani.....	93
6. Histogram Motivasi Intrinsik Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	95
7. Histogram Motivasi Ekstrinsik Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Salinan Surat Keputusan Dekan Mengenai Penetapan Pembimbing Skripsi.....	119
2. Salinan Lembar Pengesahan Proposal	120
3. Salinan Surat Ijin Penelitian	121
4. Salinan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	122
5. Rencana Pelaksanaan Penelitian (RPP).....	123
6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	129
7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	130
8. Instrumen Kuesioner yang Digunakan	132
9. Panduan Wawancara.....	133
10. Transkrip Wawancara	136
11. Panduan Observasi	144
12. Hasil Observasi.....	145
13. Daftar <i>Checklist</i> Studi Dokumen	148
14. Data Sarana dan Prasarana Olahraga	149
15. Dokumentasi.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan jasmani bukan hanya untuk anak normal saja akan tetapi anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sangatlah penting bagi tubuh, banyak manfaat yang dapat langsung dirasakan terlebih untuk anak disabilitas. Penyandang disabilitas termasuk dalam warga negara yang sudah sepatutnya mendapatkan perlakuan khusus yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Anak-anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan anak non disabilitas. Mereka juga mempunyai hak untuk memperoleh ilmu atau sekolah, mempunyai teman, dan bergaul di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Menurut Styaningrum dalam jurnal psikologi (2018: 510-519), penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak, yakni terdiri dari penyandang cacat mental, cacat fisik, serta cacat mental dan fisik. Adapun jenis disabilitas terdiri dari tuna netra (kelainan indera penglihatan), tuna rungu (kelainan indera pendengaran), tuna wicara (tidak mampu bicara), tunagrahita (cacat mental), tuna daksa (cacat fisik atau kelainan tubuh), dan tuna ganda (disabilitas ganda).

Tunagrahita merupakan kelainan mental dimana fungsi intelektual siswa umum berada dibawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri anak yang rendah selama proses pekungannya (Taigan, 2000:24). Pembelajaran untuk siswa tunagrahita haruslah disesuaikan dengan kemampuan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fidelis Denama (2014:53) menunjukkan bahwa siswa tunagrahita lebih menyukai jenis olahraga permainan yang sudah dimodifikasi, baik dari segi peraturan maupun alat yang digunakan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yang mana minat setiap siswanya berbeda-beda, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran tergantung pada materi yang akan disampaikan oleh guru.

Kondisi ketunaan yang dialami oleh anak tunagrahita dapat bermanifestasi dalam kesulitan *Adaptive Behavior* atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak mampu mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran kemandirian dan tanggung jawab sosial. Selain itu anak tunagrahita akan menghadapi masalah keterampilan akademik dan berpartisipasi dalam kelompok usia sebayanya. Anak tunagrahita ringan juga sering menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan, sehingga sebagian orang menganggap bahwa anak tunagrahita memiliki perilaku menyimpang yang cenderung melanggar norma yang berlaku dalam lingkungan di sekelilingnya. Dengan perilaku menyimpang yang ditampakkan oleh sebagian anak tunagrahita maka anak sulit untuk diarahkan bersikap disiplin.

Kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk membantu anak untuk mengembangkan kontrol diri, membantu anak mengenali perilaku yang salah, mendorong, membimbing dan membantu dalam memperoleh rasa kepuasan karena kesetiaan dan kepatuhan terhadap aturan yang ada. Untuk menumbuhkan disiplin diri

dalam diri siswa dibutuhkan latihan mengendalikan diri yaitu latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri, mengendalikan emosi ketika situasi memancing kemarahan siswa. Disiplin diri yang dimiliki pada diri siswa maka dapat membantu siswa dalam menjalankan tugas ataupun kegiatan secara teratur sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sehingga kegiatannya menjadi lebih terarah terutama pada kegiatan di dalam kelas. Ketertarikan untuk meneliti anak tunagrahita adalah karena walaupun anak tunagrahita memiliki ketunaan intelektual yang rendah, namun dengan kedisiplinan dan kontrol diri yang baik sejatinya mereka dapat diarahkan untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan benar dan kondusif.

Pemilihan SDLB Negeri Kota Tegal sebagai lokasi penelitian sebab SDLB ini merupakan satu-satunya SDLB negeri yang terdapat di Kota Tegal. Dimana siswa ketunaan yang berada di sekolah ini berasal dari beberapa daerah di sekitar Kota Tegal, antara lain dari Kab. Pemasang dan Kab. Brebes. Siswa Tunagrahita yang beragam dan pengawasan yang langsung dari Dinas Pendidikan seharusnya mampu membuat SDLB Negeri Kota Tegal terkelola dan terkoordinir dengan baik. Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan di SDLB Negeri Kota Tegal kurang kreatif dan inovatif. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Eko Budiyanto selaku wakil kepala sekolah pada tanggal 21 Mei 2019 menerangkan bahwa pada saat pembelajaran pendidikan jasmani anak sulit mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, hal ini karena kurangnya keterampilan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu penyebab kurangnya keterampilan

pendidik saat proses pembelajaran juga dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Sarana dan prasarana pembelajaran jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal terbilang masih sangat kurang dan banyak peralatan yang sudah rusak. Peralatan yang sudah rusak tersebut antara lain bola sepak 1 buah, bola futsal 2 buah, bola voli 5 buah, bola basket 1 buah, *cone* 15 buah, tongkat kasti 1 buah, meteran 1 buah dan net 1 buah. Adapun SD SLB Negeri Kota Tegal juga memiliki 1 lapangan voli yang difungsikan untuk berbagai kegiatan baik untuk upacara, olahraga, maupun pedagang yang berjualan di sekitar lapangan. Hal itu mengakibatkan tidak kondusif dan efektifnya kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.

Berdasarkan observasi tanggal 21 Mei 2019 yang telah dilakukan di SDLB Negeri Kota Tegal pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat diamati bahwa banyak siswa-siswi di sekolah tersebut yang kurang antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Hanya setengah dari semua jumlah siswa di kelas yang mengikuti pembelajaran. Seperti saat guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan lempar tangkap, siswa tidak melaksanakannya dan sibuk bermain sendiri. Beberapa siswa bahkan terlihat tengah asik memakan jajanan di pedagang kaki lima pinggir lapangan saat guru sedang melaksanakan pembelajaran. Ada pula yang mengganggu perhatian temannya untuk bermain saat pembelajaran berlangsung. Nampak sangat sulit bagi guru untuk mengkondisikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sangat disayangkan, dalam pembelajaran khususnya untuk pembelajaran jasmani, pendidik kurang kreatif dalam menerapkan proses belajar mengajarnya. Pendidik tidak memperhatikan minat dan motivasi yang

ada dalam diri anak. Sehingga minat dan ketertarikan siswa-siswi dalam pembelajaran pendidikan jasmani menjadi menurun dikarenakan tidak adanya variasi pembelajaran dari pendidik dan motivasi kepada siswa-siswi setelah melakukan pembelajaran. Hal ini berkebalikan dengan dokumen RPP yang peneliti terima dari sekolah, ditunjukkan dalam dokumen tersebut bahwa guru telah menggunakan pembelajaran dengan kurikulum KTSP yang dimodifikasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal.

Berdasarkan fenomena tersebut, pendidikan jasmani membutuhkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial untuk dapat mempelajarinya. Sedangkan pada anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensia/berpikir di bawah rata-rata yang tidak memungkinkan mereka untuk menerima informasi secara cepat dan tepat. Peneliti melakukan penelitian dengan judul 'Minat dan Motivasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019' karena pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal belum terlaksana dengan maksimal. Sehingga perlu diketahui minat dan motivasi anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari uraian permasalahan di atas ialah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan di SDLB Negeri Kota Tegal masih terbilang monoton dan kurang variatif.

2. Kurangnya keterampilan pendidik dalam menciptakan pembelajaran pendidikan jasmani yang kreatif dan inovatif.
3. Tidak didukungnya pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal dengan sarana dan prasarana yang memadai.
4. Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, batasan masalah yang diteliti adalah rendahnya minat dan motivasi siswa penyandang disabilitas tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana minat siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019?
2. Bagaimana motivasi siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah: mengetahui minat dan motivasi siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan kaitannya temuan minat dan motivasi anak penyandang disabilitas tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.
- b. Sebagai pijakan dan refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan minat dan motivasi anak penyandang disabilitas tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menyelenggarakan penelitian terkait minat dan motivasi anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dijadikan bahan masukan untuk para guru yang berkecimpung dalam dunia kependidikan, bahwa minat dan motivasi merupakan suatu prasyarat yang penting dalam pencapaian hasil belajar siswa yang termasuk di dalamnya terdapat prestasi belajar mata pelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana dan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi anak tunagrahita pada pendidikan jasmani.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Minat

2.1.1 Pengertian Minat

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:744). Sedangkan menurut Slameto (2010:180) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan hasrat pada diri seseorang akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan hal sesuatu di luar diri, dan semakin kuat atau dekat hubungannya tersebut, maka akan semakin kuat minatnya.

Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang (Djamarah, 2008:132). Abu Ahmadi (2003:151), berpendapat bahwa minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang terkuat. Minat sendiri merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang aktivitas yang disenanginya.

Secara sederhana dari beberapa ahli, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 2008:151). Sedangkan Reber dalam Syah Muhibbin (2008:151) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan yang banyak pada faktor-

faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan, ketertarikan, atau keterikatan seseorang terhadap suatu kegiatan atau aktivitas yang disukainya dimana keinginan tersebut ada keterkaitan dengan dirinya, dorongan motivasi juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat seseorang untuk melaksanakan keinginan melakukan kegiatan tersebut. Tanpa adanya minat, seseorang tidak mau atau enggan melakukan tindakan terutama dalam pembelajaran jasmani, walaupun melakukan tindakan apapun itu akan tetapi tidak disadari dengan adanya minat dalam diri seseorang maka tidak akan mendapat kesenangan apalagi kegembiraan.

2.1.2 Macam-Macam Minat

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002) mengemukakan bahwa ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

1) Minat yang diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan dengan kata-kata tertentu. Misalnya seorang anak mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam pengumpulan mata uang logam, perangkai dan sebagainya.

2) Minat yang diinventarisasi

Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab pertanyaan secara spontan atau beberapa pertanyaan untuk mengukur minat seseorang yang telah disusun dengan menggunakan angket.

3) Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya bukan melalui kata-kata melainkan dengan aktivitas seseorang atau tindakan yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan tertentu, misalnya kegiatan olahraga, pramuka dan sebagainya.

2.1.3 Ciri-Ciri Minat

Menurut pendapat Slameto (2010:12) menjelaskan bahwa ciri-ciri minat yang ada pada masing-masing individu, yaitu:

- 1) Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut;
- 2) Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan.
- 3) Minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas
- 4) Minat dapat diekspresikan melalui pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lain.
- 5) Minat tidak dibawa dari lahir melainkan dipelajari kemudian.

2.1.4 Pentingnya Minat

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2011:10) mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang sangat besar atau perilaku dan sikap, karena minat menjadi sumber motivasi atau dorongan yang kuat untuk belajar anak. Seseorang yang berminat pada suatu hal, baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat.

Minat juga dapat menambah kesenangan atau kegembiraan yang menciptakan rasa semangat untuk melakukan suatu kegiatan yang lain. Seseorang yang berminat pada sesuatu kegiatan akan mendorong sendiri untuk mengikuti kegiatan tersebut, dan pengalaman tersendiri pada dirinya yang akan lebih jauh menyenangkan dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai minat.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) maupun faktor yang datang dari luar (faktor ekstrinsik). Crow dan Crou yang dikutip oleh Handayani (2001:33) menyatakan, ada 3 faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor motif sosial, dan faktor emosional.

Super dan Crites yang dikutip oleh Listyowati (2012) mengatakan bahwa “minat itu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pekerjaan, status sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian, dan lingkungan”. Gunarsa (2002:68) juga mengemukakan bahwa “minat dapat dipengaruhi oleh 2 faktor dari dalam (intrinsik) seperti rasa senang, perhatian, dan persepsi, sedangkan faktor dari luar (ekstrinsik) seperti lingkungan sistem pengajaran. Faktor intrinsik merupakan kecenderungan seseorang untuk berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas tersebut berdasarkan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan orang tertentu.

Killis (1988) yang dikutip Ahmad Rafik (2015: 96) menyatakan bahwa minat itu dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, kepribadian, lingkungan. Dimana faktor-faktor tersebut saling

berinteraksi. Lebih lanjut dijelaskan, faktor-faktor yang mendorong dari dalam merupakan faktor yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental secara aktif, faktor dorongan sosial merupakan faktor yang mendekati timbulnya minat setelah dirasakan emosi menyenangkan pada peristiwa sebelumnya (dalam Alim Nur, 2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) yaitu yang berhubungan dengan minat itu sendiri dengan minat yang lebih mendasar atau asli dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (ekstrinsik) yaitu ditunjukkan dengan adanya emosi senang yang berhubungan dengan tujuan dari aktivitas tertentu, diantaranya adalah faktor lingkungan, keluarga, pelatih (guru), sarana dan prasarana, dan teman.

1) Faktor pendorong dari dalam (intrinsik)

Faktor dari dalam merupakan rangsangan yang datang dari dalam diri individu tersebut yang ruang lingkupnya sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang yang akan dengan mudah menimbulkan rasa minat terhadap sesuatu. Misal keinginan atau kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat untuk ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan. Faktor dalam (intrinsik) merupakan faktor yang timbul melalui psikis individu yang meliputi rasa senang, perhatian, dan emosi.

a. Rasa senang atau rasa tertarik

Tertarik dalam diartikan suka atau senang, tetapi individu tersebut belum melakukan aktivitas atau sesuatu hal yang menarik baginya. Rasa senang terhadap sesuatu hal atau objek merupakan kegiatan awal dari individu untuk meminati suatu hal.

b. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu sekumpulan objek. Teori di atas mengatakan bahwa perhatian erat hubungannya dengan pemusatan terhadap sesuatu. Bila individu mempunyai perhatian terhadap sesuatu objek, maka terhadap objek tersebut akan timbul minat spontan dan secara otomatis minat tersebut akan muncul.

c. Emosi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:298), emosi berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosi dapat berupa perasaan kegembiraan, kesedihan ataupun kecintaan. Dalam hal ini faktor emosi pada minat untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani berarti rasa cinta akan pembelajaran baik itu dalam praktik atau teori. Rasa emosi datang hanya sesaat maka dari itu perlu adanya dukungan dari faktor-faktor yang lain, faktor-faktor yang dapat mendukungnya terbesar datang dari luar.

2) Faktor pendorong dari luar (ekstrinsik)

Faktor pendorong dari luar (ekstrinsik) adalah faktor pendorong yang datangnya dari luar individu. Faktor ini sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan minat

individu untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Lingkungan

Faktor ini muncul dari adanya pengaruh masyarakat atau lingkungan sekitar yang sebagian besar ruang lingkup kehidupan berada di masyarakat dan tidak menutup kemungkinan di lingkungan keluarga. Faktor lingkungan dapat berupa pengaruh dari orang, cuaca atau iklim, perekonomian atau kemasyarakatan. Misalkan minat seorang anak yang dilahirkan di kalangan masyarakat perkotaan dengan minat seorang anak yang dilahirkan di daerah pegunungan tentu akan berbeda.

b. Orang Tua/Keluarga

Minat remaja atau pelajar terhadap pendidikan (belajar) dipengaruhi oleh sikap orang tua (Hurlock, 2011:217). Orang tua adalah sebagai tumpuan hidup dari anak, jadi maju atau tidaknya anak akan sangat dipengaruhi oleh orang tua. Tidak hanya orang tua, saudara kandung juga berperan penting untuk mendukung kegiatan belajar seorang anak. Sama halnya dengan minat, seorang anak akan berminat untuk melakukan sesuatu (dalam hal ini adalah belajar) tergantung dari dorongan dan dukungan dari orang tua. Alat komunikasi juga ikut berpengaruh keluarga dalam hubungannya dengan pengaruh minat terhadap pembelajaran pendidikan jasmani sangat berperan penting karena perlu adanya perhatian, dukungan dan bimbingan dari orang tua atau saudara-saudaranya artinya minat akan bertambah besar jika termotivasi oleh keluarga.

c. Faktor Teman

Hurlock (2011:217) bila seseorang menemukan teman bermain yang memuaskan, akan tiba suatu saat orang tersebut merasa kurang berminat terhadap teman sebaya yang mulai membosankan, sehingga dapat menentukan arah pendidikan seorang remaja (Ali Nur, 2009).

d. Faktor Guru/Pelatih

Seorang siswa tidak dapat berkembang/memulai pendidikannya tanpa adanya seorang guru atau pelatih. Apabila anak didik ingin selalu berdekatan dengan seorang guru tidaklah sukar bagi guru tersebut untuk memberikan bimbingan dan motivasi agar anak didik lebih giat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Guru atau pelatih dalam situasi ini diharapkan dapat membangkitkan minat belajar pada diri anak, tetapi guru lebih berperan besar di lingkungan sekolah tetapi juga tidak menutup kemungkinan seorang guru untuk mendidik di lingkungan keluarga yaitu melalui les privat.

e. Faktor Fasilitas/Sarana Prasarana

Aktivitas olahraga akan berjalan lancar dengan tersedianya fasilitas yang mendukung dan lengkap. Bukan berarti tanpa adanya fasilitas yang memadai dan lengkap suatu aktivitas olahraga tersebut akan terhambat. Terkait dengan masalah minat belajar, orang yang belajar yang tanpa dibantu dengan fasilitas akan mendapat hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya. Fasilitas belajar secara umum antara lain berupa mesin, alat tulis, meja dan kursi belajar dan lain sebagainya.

2.2. Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau bertingkah laku. Motif sendiri sesuatu yang secara langsung tidak bias dilihat, akan tetapi bias diinterpretasikan dalam tingkah laku individu.

Motivasi adalah suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan tersebut sesuai dengan dorongan pada diri seseorang yang memicu untuk melakukan hal yang sesuai dengan dorongan dirinya. Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung unsur tema yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2.2 Teori Motivasi

Menurut Sardiman (2014:14-15) teori motivasi dibagi menjadi 3 teori yaitu:

1) Teori insting

Setiap dari manusia diasumsikan seperti tingkat jenis *animal*/binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu keterkaitan dengan intrinsik atau pembawaan. Dengan pemberian respon dengan adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari sebelumnya.

2) Teori Biologis

Teori ini disebut juga dengan “behavior teoritis”, menurut teori ini semua tindakan manusia itu benar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan untuk

memenuhi kepuasan fisik, atau disebut sebagai kebutuhan primer seperti kebutuhan akan makan, minum, udara, dan lainnya yang diperlukan untuk kepentingan individu tersebut.

3) Teori Psikonanalitik

Teori ini mirip dengan teori intrinsik tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur yang ada pada diri manusia, bahwa setiap tindakan seseorang manusia selalu ada ide dan ego pada diri setiap diri manusia.

2.2.3 Macam-Macam Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman A. M. (2009: 89-90), mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi akan tetapi tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri jadi motivasi itu timbul dari diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman A. M. (2009: 91), mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya yaitu tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa-apa yang dilakukannya itu. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan

diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi ekstrinsik merupakan keinginan untuk menampilkan suatu aktivitas karena adanya penghargaan dari luar dirinya, dengan demikian motivasi ekstrinsik akan berfungsi mana kala ada rangsangan dari luar diri seseorang (Komarudin, 2013: 27).

Berdasarkan uraian tentang motivasi ekstrinsik di atas peneliti mengambil kesimpulan yang erat hubungannya dengan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yaitu motivasi karena adanya pujian dan pengaruh lingkungan sosial maupun fisik atau dapat dirinci beberapa indikator diantaranya sebagai berikut: 1) orang tua, 2) guru, 3) teman, 4) sarana dan prasarana, dan 5) lingkungan.

2.3. Anak Penyandang Disabilitas

2.3.1 Pengertian Anak Penyandang Disabilitas

Disabilitas adalah istilah yang meliputi suatu gangguan, ketidak mampuan atau keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi pada diri insan manusia. Gangguan tersendiri merupakan sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, sehingga akan mengakibatkan suatu pembatasan kegiatan dan saat mengikutinya akan ada banyak kesulitan yang dihadapinya ketika individu melaksanakan tugas atau tindakan. Sedangkan pembatasan partisipasi merupakan suatu masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dari situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks individu yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang individu dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.

Anak penyandang disabilitas adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Anak penyandang disabilitas merupakan anak-anak yang memperoleh perkembangan memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya secara signifikan yang mengalami penyimpangan, perbedaan, atau kelainan secara fisik, mental, intelektual, emosional, dalam proses pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.

Anak disabilitas/anak luar biasa adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi, dan tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dari pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal serta memberikan semua potensi yang dimilikinya (Beltasar Taigan, 2000:9). Menurut Beltasar Taigan (2000:9) anak cacat adalah yang penampilannya atau gerakannya menyimpang dari gerakan normal secara keseluruhan. Anak luar biasa adalah anak yang pertumbuhannya mengalami penyimpangan baik dari segi fisik, mental dan emosi serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya (Ahmadi & Supriyono, 2004:52).

2.3.2 Jenis-Jenis Anak Disabilitas

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut Beltasar Taigan (2000:17) terutama dari aspek fisik (jasmani) dapat dikategorikan sebagai berikut.

1) Gangguan Penglihatan atau kebutaan

Gangguan penglihatan/kebutaan artinya adanya gangguan atau kerusakan pada mata yang tidak normal, sehingga tidak dapat melihat dan dampaknya sangat merugikan terhadap penampilan anak selama masa pendidikan. Oleh karena itu, anak

yang mengalami gangguan penglihatan harus mendapat perhatian dari guru pendidikan jamani, termasuk penggunaan metode pendekatan yang spesifik yang sesuai dengan karakteristiknya yang cukup unik untuk anak yang memiliki gangguan penglihatannya.

2) Gangguan Pendengaran/Tuna Rungu

Gangguan pendengaran atau tuna rungu merupakan salah satu hambatan yang sangat berarti untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dalam sehari-hari. Ada dua katagori gangguan pendengaran yaitu “tuli” dan yang kedua “sulit mendengar”, artinya baru bisa mendengar apabila keras dalam bicara harus keras atau lantang. Tuli berarti adanya gangguan pada organ tubuh yang mengalami kerusakan yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memrosenya. Sedangkan sulit mendengar berarti adanya kerusakan pada organ pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap, namun tidak sama dengan tuli. Pendengaran adalah salah satu panca indra dari setiap individu yang saat berarti bagi manusia, dan panca indra pendengaran adalah telinga.

3) Tidak mampu Bicara/Tuna Wicara

Tidak mampu bicara atau tuna wicara juga disebut dengan “bisu” berarti tidak mampu melakukan komunikasi melalui kata-kata seperti, gagap, pengucapan tidak jelas, artikulasi tidak jelas atau suara tidak terdengar, seseorang yang mengalami tuna wicara mengerti apa yang dibicarakan orang tetapi tidak mampu menguraikan fikiran secara verbal.

4) Cacat Mental/Tunagrahita

Cacat mental atau keterbelakangan mental merupakan seseorang dengan fungsi intelektualnya berada dibawah rata-rata manusia normal pada umumnya, disertai dengan penyesuaian diri yang rendah selama proses perkembangan. Kecacatan ini memang sangat berpengaruh pendidikan anak.

5) Cacat fisik/Tuna Daksa

Seseorang yang memiliki kondisi fisik (fungsional) tidak berfungsi, baik disebabkan oleh salah satu struktur organ anatomi yang hilang, atau ada beberapa bagian organ tubuh yang tidak berfungsi sebagaimana fungsi semetinya, maka seseorang tersebut dikatakan cacat fisik. Contohnya seperti kaki atau tangan tidak sempurna, lumpuh, atau adanya kelainan anggota badan. Kecacatan fisik seperti itu bias disebabkan karena kecelakaan, adanya penyakit tertentu, gangguan selama dalam kandungan ibu atau gangguan pada saat lahir dan setelah lahir.

6) Disabilitas Ganda/Tuna Ganda

Anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat di atas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.

2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Anak Disabilitas

Menurut Rani Wulandari (2013:5) faktor-faktor penyebab anak disabilitas dapat terjadi karena beberapa periode kehidupan anak, yaitu sebelum kelahiran (selama dalam kandungan), selama proses kelahiran, atau setelah kelahiran.

1. Sebelum kelahiran (selama dalam kandungan)

Salah satu penyebab anak mengalami gangguan terjadi sebelum kelahiran atau dalam kandungan, ketika anak masih dalam kandungan dan biasanya tidak didasari oleh ibu. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Infeksi kehamilan

Infeksi saat kehamilan dapat mengakibatkan kecacatan pada janin dalam kandungan. Hal ini disebabkan oleh parasite golongan protozoa yang terdapat pada binatang seperti kucing, anjing, burung, dan tikus. Oleh sebab itu, ketika seorang ibu hamil, sangat dianjurkan untuk menjaga kebersihan tubuh agar tidak terjadi hal tidak di inginkan.

a. Gangguan genetika

Kelainan kromosom dan transformasi kromosom, kelainan kromosom ini umumnya terjadi saat pembuahan, saat sperma bertemu dengan sel telur. Hal ini hanya dapat dilihat oleh alat medis dengan cara pemeriksaan perkembangan janin yang ada dalam kandungan, dan tidak kasat mata secara telanjang sehingga ibu tidak dapat memprediksinya.

b. (*High Risk Group*) Seorang ibu termasuk dalam golongan ibu hamil beresiko tinggi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan ibu hamil masuk dalam katagori kelompok beresiko tinggi, antara lain kurangnya persiapan yang baik pada saat kehamilan dan persalinan, tinggi badan ibu hamil kurang dari 145 cm, ibu hamil yang terlalu kurus, faktor usia yang terlalu muda yaitu kurang dari 20 tahun, dan atau usia ibu hamil yang telalu ber umur yaitu 35 tahun ke atas.

c. Keracunan saat hamil atau mengandung

Keracunan kehamilan yang biasa disebut juga dengan preeclampsia atau toxemia, adalah suatu gangguan yang muncul pada masa kehamilan, biasanya terjadi pada usia kandungan diatas 20 minggu.

d. Prematur

Bayi yang lahir secara premature memiliki resiko kecacatan yang tinggi dan mengalami berbagai gangguan karena biasanya pertumbuhan organ-organ tubuhnya belum sempurna

e. Adanya usaha pengguguran atau aborsi

Dalam kasus ini salah satu perbuatan yang tidak kemanusiaan, usaha pengguguran yang gagal dapat menyebabkan pertumbuhan janin terganggu sehingga ketika menjadi anak akan menyebabkan kurang sempurna ketika dilahirkan.

2. Selama proses kelahiran

Faktor kecacatan juga terjadi bukan hanya didalam kandungan saja, akan tetapi juga bisa terjadi saat proses kelahiran dan setelah kelahiran. Berikut ini beberapa proses kelahiran yang dapat menyebabkan anak yang dilahirkan tidak sempurna, antara lain:

a. Prematur, proses kelahiran lama (anoxia), kekurangan oksigen.

Tanda–tanda kelahiran bayi prematur sama seperti bayi normal pada umumnya, hanya saja proses pelahirannya lebih awal dari normalnya. Proses melahirkan yang lama dapat mengakibatkan bayi kekurangan oksigen.

b. Kelahiran terlalu lama, lebih dari 40 minggu.

Kehamilan yang terlalu lama dikhawatirkan membuat keadaan bayi didalam kandungan Rahim mengalami kelainan dan keracunan air ketuban.

c. Kelahiran dengan alat bantu medis (vakum)

Vakum adalah suatu persalinan dengan alat bantu medis dengan cara menghisap bayi agar keluar lebih cepat. Hal ini dikhawatirkan akan membuat kepala bayi terjepit sehingga terjadi gangguan pada otak sang bayi.

3. Setelah kelahiran.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat menyebabkan anak menjadi disabilitas antara lain:

a. Kekurangan zat makanan (gizi, protein, nutrisi)

Salah satu faktor unsur terpenting dalam tubuh adalah gizi. Apabila bayi mengalami kekurangan gizi, maka dapat terjadi kelainan pada tumbuh kembangnya. Kelainan yang akan dialami yaitu mencakup kelainan mental, fisik bahkan perilaku.

b. Penyakit infeksi bakteri (TBC)

Penyakit TBC yaitu suatu penyakit infeksi yang menyerang organ-organ penting tubuh yaitu paru-paru. Penyakit ini disebabkan oleh virus atau bakteri Mikobakterium tuberkulosa, apabila pada saat proses kelahiran, bayi dikhawatirkan terserang bakteri atau virus yang dapat menyebabkan penyakit tertentu dan menyebabkan kelainan pada anak secara fisik maupun mental.

c. Keracunan

Bahaya keracunan yang sering dialami pada anak-anak adalah menelan obat berlebihan (overdosis) dikarenakan keteledoran orang tua yang menaruh obat

atau cairan berbahaya sembarangan. Potensi keracunan diantaranya menelan obat yang sudah kadaluarsa, menelan cairan pembersih rumah, cairan pembasmi serangga, menelan cairan kosmetik, dan cairan beracun lainnya.

2.4. Ketunaan

2.4.1 Pengertian Ketunaan

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 33 tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), memutuskan Pasal 1 ayat 39 ketunaan adalah jenis kelainan fisik, emosional dan/atau mental yang berhubungan dengan kesulitan dalam mengikuti proses belajar. Lima jenis ketunaan yang diatur dalam standar ini adalah tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), dan tunalaras (E).

Secara kebahasaan, tuna adalah kata sifat (*adjective*), dan kata bendanya adalah ketunaan, yang secara harfiah berarti kerugian atau kerusakan. Paralel dengan kata tuna yang digunakan untuk memperhalus kata cacat, maka kata ketunaan dapat pula digunakan untuk memperhalus kata kecacatan. Oleh karenanya, istilah “penyandang ketunaan” dapat digunakan untuk pengganti istilah penyandang cacat (yang secara gramatik seharusnya penyandang kecacatan).

Istilah “penyandang ketunaan” merupakan deskriptif realistik, yaitu tetap menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (kerusakan, kekurangan atau kerugian sebagaimana arti harfiah kata tuna), tetapi tidak mengandung unsur perendahan martabat berkat hakikat eufemisme yang sudah melekat pada kata tersebut. Lebih jauh, istilah tuna juga sudah dikenal dan diterima secara luas, baik

oleh penyandangnyapun maupun oleh masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, istilah penyandang ketunaan tidak terdengar sebagai istilah baru, dan bahkan sudah banyak yang menggunakannya. Istilah penyandang ketunaan untuk mengacu pada orang-orang yang menyandang kecacatan atau untuk menerjemahkan *frase persons with disabilities*.

2.4.2 Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Somantri, 2006:103). Menurut Beltasar Taigan (2000:24) anak tunagrahita adalah fungsi intelektual siswa umum berada dibawah rata-rata, disertai dengan penyesuaian diri anak yang rendah selama proses perkembangannya.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, jelas akan mengalami hambatan dari segala aktivitas sehari-hari, baik dari bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol yaitu ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya (Kemis & Rosnawati, 2013:1).

American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Sedangkan tunagrahita *Japan League for Mentally Retarded* adalah lambannya fungsi intelektualnya yaitu IQ & ke bawah

berdasarkan tes inteligensi baku dan terjadi pada masa perkembangannya, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun (Geniofam, 2010:24).

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan para ahli, tunagrahita adalah anak yang fungsi intelektualnya lamban dibawah anak normal, dengan IQ 70 kebawah, anak tunagrahita juga tidak bisa memadukan informasi seperti yang dilakukan anak normal pada umumnya karena gangguan intelektualnya. Dengan demikian perlu adanya materi pembelajaran khusus yang diberikan kepada anak tunagrahita. Anak tunagrahita juga menunjukkan hambatan atau kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan yaitu antara masa konsepsi hingga usia antara 18 tahun.

2.4.3 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut Qodli Zaka (2012:14) klasifikasi anak tunagrahita dibagi berdasarkan beberapa tingkat gangguan intelektual ada 4 tingkatan antara lain:

1. Gangguan intelektual ringan dengan tingkat IQ 50-55 sampai 70
2. Gangguan intelektual sedang dengan tingkatan IQ 35-40 sampai 50
3. Gangguan intelektual berat dengan tingkat IQ 20-25 sampai 40
4. Gangguan intelektual sangat berat di bawah 20-25.

Jadi klasifikasi anak tunagrahita di atas dapat disimpulkan seberapa jauh layanan pembelajaran yang diperlukan oleh siswa untuk tes intelegensinya, jika tes intelegensinya besar, maka makin besar juga pembelajaran yang didapatnya.

2.4.4 Karakteristik Anak Tunagrahita

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:17) ada beberapa karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita yaitu sebagai berikut:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal baru
2. Kesulitan dalam menganalisis dan mempelajari hal-hal yang baru
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim
7. Tingkah laku kurang wajar dan terus menerus

2.4.5 Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Beltasar Taigan (2000:25) ada dua factor penyebab anak tunagrahita, diantaranya:

1. Kerusakan pada otak

Kerusakan otak yang mengacu pada keterbelakangan mental disebabkan karena kecelakaan atau bisa juga mengalami kerusakan sebelum, selama dan setelah kelahiran.

2. Budaya keluarga

Hal ini disebabkan karena lingkungan atau genetik.

- a. Genetik (kerusakan atau kelainan biokimiawi, abnormalitas kromosomal)
- b. Pre-natal (sebelum lahir)
- c. Kelahiran (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
- d. Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi.

2.5. Belajar dan Pembelajaran

2.5.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto dalam buku Syaiful Bahri Djamarah (2008:13) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru dan secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Max Darsono dalam Anur Heru Susanto (2010:12) belajar adalah aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Jadi yang dari kesimpulan penjelasan diatas belajar adalah proses dimana anak melakukan aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan guna menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap melalui pengalamannya sendiri.

2.5.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Max Darsono (2001:20) pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan sedemikian rupa sehingga merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Sudjana (2004:28) pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran mengajar.

Dari penjelasan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yaitu kegiatan belajar mengajar dimana keduanya saling berhubungan. Di setiap pembelajaran berlangsung akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa

dengan siswa sehingga akan merubah tingkah laku siswa berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap ke arah yang baik.

2.5.3 Pendekatan dan Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran berbeda dari istilah strategi pembelajaran, pendekatan, dan metode pembelajaran. Model pembelajaran memiliki pemaknaan yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode, dan teknik. Menurut Ruseffendi dalam Hamdayama (2016), istilah strategi, metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran, merupakan seperangkat kebijaksanaan yang terpilih dan telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu:
 - a. pemilihan materi pelajaran (guru atau peserta didik);
 - b. penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok, atau belajar mandiri);
 - c. cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintetis, formal atau nonformal);
 - d. sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen atau homogen).
2. Pendekatan pembelajaran, adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan. Misalnya, memahami suatu prinsip dengan pendekatan induktif atau deduktif.

3. Metode pembelajaran, adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua materi pelajaran. Misalnya, metode mengajar dengan ceramah, ekspositori, dan lain-lain.
4. Teknik mengajar, adalah penerapan secara khusus suatu metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran, serta kesiapan peserta didik. Misalnya, tekni mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang.

Chauhan dalam Hamayana (2016) menyatakan bahwa model mengajar adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses pada saat belajar mengajar, sehingga tercapai perubahan yang spesifik pada perilaku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, suatu model pembelajaran yang baik menurut Wahab (dalam Hamayana, 2016: 128) memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri secara umum sebagai berikut.

1. Memiliki prosedur yang sistematis. Suatu model mengajar tidak sekadar gabungan dari berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, namun menggunakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta didik berdasarkan asumsi tertentu.
2. Menetapkan hasil belajar yang ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
3. Menetapkan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.

4. Memiliki ukuran keberhasilan. Model tersebut harus dapat menetapkan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari peserta didik.

2.5.4 Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil pembelajaran banyak dipengaruhi oleh proses pembelajaran peserta didik, perencanaan pembelajaran, dan penataan lingkungan baik belajar maupun sosial dalam kelas, selanjutnya akan berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Menurut Rachmawati & Daryanto (2015) guru atau pendidik mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif dan efektif dengan cara sebagai berikut.

1. Menata setting pembelajaran dengan cara memanfaatkan semua unsur pembelajaran yang ada di kelas secara tepat guna.
2. Memanfaatkan setting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
4. Memotivasi peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran secara interaktif.
5. Menjelaskan materi dengan jelas.
6. Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.
7. Memberikan penguatan dalam pembelajaran.
8. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dialaminya.

Hubungan harmonis antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, akan menciptakan iklim psiko-sosial kelas yang sehat dan efektif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

1. Karakteristik guru

Berikut ini beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru demi terciptanya iklim psiko-sosial kelas yang efektif bagi kelangsungan proses pembelajaran.

a. Disukai oleh peserta didik

Guru memiliki sifat yang memungkinkan untuk disenangi oleh peserta didik, seperti ramah, tulus hati, mendengarkan keluhan peserta didik, dan sebagainya.

b. Memiliki persepsi yang realistik tentang dirinya dan peserta didik

Guru memiliki pandangan yang realistik terhadap kemampuan peserta didik, maka guru akan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang peserta didik untuk belajar. Peserta didik juga mengikuti kegiatan pembelajaran dengan semangat.

c. Akrab dengan peserta didik

Guru yang akrab dalam batas hubungan guru dan peserta didik akan menghadirkan pembelajaran yang efektif.

d. Sabar, teguh dan tegas.

Dalam menghadapi peserta didik dengan pemahaman yang berbeda guru dituntut untuk bersikap sabar. Guru juga harus teguh dan tegas dalam memegang aturan, yakni dapat mengontrol peserta didik agar antusias mengikuti pembelajaran.

2. Hubungan sosial antar peserta didik

Hubungan sosial yang kurang baik antar peserta didik dapat menghambat terlaksananya pembelajaran. Terlebih dalam kegiatan kelompok peserta didik

harus belajar menerima pendapat atau ide peserta didik lain untuk mengemukakan pendapatnya. Agar kegiatan kelompok dapat berhasil dengan baik guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

a. Perilaku yang diharapkan

Pernyataan tentang perilaku yang diharapkan dari peserta didik dalam kegiatan kelompok harus dinyatakan dengan jelas, pasti, dan realistik.

b. Fungsi kepemimpinan

Adanya fungsi kepemimpinan merupakan sebuah upaya untuk melancarkan tercapainya tujuan kelompok. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kegiatan kelompok yang tidak didominasi oleh seorang peserta didik saja dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik.

c. Pola persahabatan peserta didik

Kegiatan kelompok akan berhasil dengan baik apabila hubungan interpersonal antar peserta didik cukup baik.

d. Norma atau aturan

Norma atau aturan ini diberlakukan sebagai pedoman anggota kelompok tentang apa yang harus mereka lakukan. Disini guru berperan untuk membantu peserta didik dalam merumuskan aturan dan menerapkannya.

e. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan ini mengacu pada kemampuan verbal dan non verbal dalam menyampaikan ide kepada orang lain dan menangkap ide dari orang lain.

3. Membuat suasana lingkungan yang mendukung di kelas

a. Lingkungan sekeliling

Lingkungan merupakan kesatuan ruang yang meliputi semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan makhluk hidup lain beserta perilakunya (Rachmawati & Daryanto, 2015). Memperhatikan lingkung sekeliling yang mendukung kelas serta kaitannya dengan otak itu penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung.

b. Alat bantu

Alat bantu merupakan sebuah benda yang dapat mewakili suatu gagasan. Alat bantu dapat memperjelas pembelajaran visual dan modalitas kinestetik. Peserta didik yang kinestetik dapat memegang alat bantu, dan mendapatkan “rasa” yang lebih baik dari ide yang disampaikan.

c. Pengaturan bangku

Cara guru dalam pengaturan bangku merupakan salah satu faktor peserta didik dapat berkonsentrasi saat belajar.

d. Tumbuhan, aroma, dan unsur organik lainnya

Selain penataan atau pengaturan bangku, pengadaan dan penataan tumbuhan, aroma, dan unsur organik lainnya dapat memaksimalkan momen belajar peserta didik.

e. Musik

Musik berpengaruh pada guru dan peserta didik. Musik dapat digunakan untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental peserta didik, dan mendukung lingkungan belajar.

4. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Menurut Wiryokusumo & Mustaji (1989) dalam Rachmawati & Daryono (2015) sumber belajar terbagi menjadi 6 bentuk. Pengertian dan bentuk sumber belajar dapat diajabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1: Kegiatan Sumber Belajar

Sumber Belajar	Pengertian	Contoh
Pesan	Pelajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data.	Semua bidang studi atau mata pelajaran (untuk pendidikan anak) Usia dini adalah semua yang dapat mengembangkan semua aspek dan kecerdasan.
Orang/Manusia	Manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar	Guru Pembina, guru pembimbing, tutor, pamong, murid, pemain, pembicara, peneliti, produser, teknisi, dan lain-lain yang tidak berinteraksi langsung dengan peserta didik.
Bahan/Material	Sesuatu (biasa disebut media atau <i>software</i>) yang mengandung pesan untuk	Transparansi, slide, film, flim strip, audio tape, video, tape, modul, majalah, bahan

	disajikan, melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya.	pengajaran terprogram, dan lain-lain.
Alat/Peralatan	Sesuatu (biasa disebut <i>hardware</i> atau perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan.	Proyektor, slide, film strip, film, OHP, LCD, video tape atau kaset recorder, pesawat televisi, dan lain-lain.
Teknik	Prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, alat, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.	Pengajaran terprogram belajar mandiri, <i>mastery learning</i> , <i>discovery learning</i> , simulasi, BCCT, kuliah, ceramah, tanya jawab, <i>active learning</i> , <i>multiple intelligence approach</i> , dan lain-lain.
Lingkungan	Situasi sekitar dimana pesan diterima.	Lingkungan sekolah, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain.

2.5.5 Prinsip Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata prinsip merupakan kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, berpijak, dan bertindak. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti suatu proses, cara, dan perbuatan

yang menjadikan orang atau makhluk hidup memiliki pengetahuan. Prinsip pembelajaran adalah suatu landasan, konsep dasar, dan sumber yang menjadikan proses belajar yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik lebih dinamis dan terarah sesuai dengan tujuannya.

Dalam Permendikbud nomor 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukannya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia (Kemendikbud RI, 2013). Prinsip pembelajaran merupakan kerangka teoritik dari sebuah metode pembelajaran. Kerangka teoritis adalah teori-teori yang mengarahkan harus bagaimana sebuah metode dilihat dari segi 1) bahan yang akan dibelajarkan, 2) prosedur pembelajaran (bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana guru mengajarkan bahan), 3) gurunya, dan 4) peserta didiknya.

Adapun prinsip-prinsip umum pembelajaran sebagaimana dituliskan oleh Rachmawati & Daryanto (2015: 155) meliputi:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Terjadi proses pembelajaran karena terdapat perhatian. Perhatian merupakan faktor besar yang mempengaruhi pembelajaran. Apabila peserta didik memiliki perhatian yang besar mengenai apa yang dipelajari, maka peserta didik dapat mengarahkan dirinya

pada tugas yang diberikan, melihat masalah-masalah yang diberikan, memilih dan memberikan fokus mereka pada masalah-masalah yang harus diselesaikan.

Sedangkan motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi memiliki kaitan yang erat dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi, maka akan timbul motivasi yang kuat untuk mempelajarinya.

2. Keaktifan

Pandangan psikologi mengatakan bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan dan kemauan untuk berbuat sesuatu dan memiliki aspirasinya sendiri. Belajar tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain dan tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dengan cara anak mengalaminya sendiri.

Keaktifan peserta didik dalam hal belajar tidak hanya dilihat pada fisik, namun juga pada psikisnya. Kegiatan fisik yang tampak seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Kegiatan psikis yang ada seperti membandingkan suatu konsep yang satu dengan yang lainnya, menyimpulkan hasil percobaan, dan lain sebagainya.

3. Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Berdasar pada kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik yang bersangkutan dan tidak dapat diwakilkan. Maka pembelajaran harus diciptakan secara unik dan menarik agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Tidak sekadar melihat dan mendengarkan, namun bisa mencobanya langsung. Sehingga

menjadikannya sebagai pengalaman yang tidak bisa dilupakan dan menjadi ilmu dalam jangka waktu yang panjang.

4. Pengulangan

Mengulang memiliki pengaruh yang besar dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah dilupakan” akan tetap tertanam di dalam otak seseorang. Pengulangan dapat dilakukan secara langsung setelah membaca, namun yang lebih penting ialah mempelajari kembali materi yang telah dipelajari dan membuat ringkasan.

Teori lain yang menjelaskan adanya pengulangan dalam belajar ialah teori koneksionisme dari Thorndike. Dalam teori tersebut mengemukakan bahwa belajar merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dengan melakukan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman belajar maka akan memperbesar peluang timbulnya respons benar.

5. Tantangan

Bahan belajar yang baru, inovatif, dan kreatif akan membuat peserta didik tertantang, giat dan lebih bersungguh-sungguh untuk belajar dengan sendirinya. Sehingga penggunaan metode eksperimen, *inquiry*, *discovery* dan sebagainya yang menuntut anak untuk menggali pembelajarannya sendiri sangatlah penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Maka guru dituntut untuk bisa menciptakan pembelajaran yang unik, kreatif, inovatif, dan menantang.

6. Balikan dan Penguatan

Balikan dan penguatan sangatlah penting untuk dilakukan terhadap peserta didik. Karena ketika peserta didik melakukan suatu perbuatan yang berefek baik, maka mereka akan dengan sendirinya mengulangnya lagi. Dan apabila peserta didik melakukan perbuatan yang berefek jelek, maka mereka akan dengan sendirinya meninggalkan perbuatan tersebut. Namun dorongan belajar itu tidak hanya penguatan yang sifatnya menyenangkan saja, dengan kata lain dorongan belajar dapat berupa penguatan positif maupun negatif dengan tujuan untuk memperkuat peserta didik belajar.

7. Perbedaan Individual

Peserta didik merupakan makhluk individu yang unik dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan minat bakat, hobi, tingkah laku dan sikap, latar belakang kebudayaan, ekonomi, sosial, dan keadaan orang tua. Oleh sebab itu, guru harus memahami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat menghadirkan pembelajaran sesuai dengan perbedaan itu.

Pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme, belajar adalah proses aktif peserta didik dalam mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dalam proses belajar dengan terjadinya proses asimilasi, dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang sudah dipelajari. Menurut Rifa'i & Anni (2016) prinsip-prinsip pada pembelajaran konstruktivisme ialah:

- a. Pertanyaan dan konstruksi jawaban peserta didik adalah penting,
- b. berlandaskan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi para peserta didik,

- c. pendidik lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam proses belajar-mengajar,
- d. program pembelajaran dibuat bersama peserta didik agar mereka benar-benar terlibat dan bertanggungjawab (konstrak pembelajaran), dan
- e. strategi pembelajaran, *student-centered learning*, dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, kooperatif dan kolaboratif.

2.5.6 Metode Pembelajaran

Menurut Hamayana (2016) metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memilih metode mengajar yang tepat sesuai dengan tujuan dan sasaran dalam pembelajaran. Pemilihan metode ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh. Selain itu, dengan menentukan metode pengajaran yang tepat akan menghadirkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang.

Hakikat dari mengajar merupakan upaya guru untuk menciptakan situasi belajar, metode yang dipilih dan digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan makna lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan peserta didik yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode mengajar yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya meningkatkan mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya.

2.5.7 Pertimbangan Menetapkan Metode Mengajar

Berikut Hamdayama (2016: 95) menjelaskan beberapa pertimbangan bagi guru dalam menetapkan metode mengajar yang tepat.

1. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan dari pembelajaran menjadi patokan dalam memilih dan menetapkan efektivitas suatu metode mengajar. Jika dalam memilih metode mengajar guru tidak cermat dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, maka yang dilakukan guru bersifat sia-sia.

2. Keadaan peserta didik

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang diajarkan. Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, maupun mental peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu memahami keinginan peserta didik, serta mahir dalam membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik. Jika tumbuh motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik, maka mereka akan senang dalam melaksanakan proses pembelajaran, memberikan hasil belajar yang optimal dan memuaskan, serta tercapainya sejumlah standar kompetensi yang ada di dalam kurikulum.

3. Bahan pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, seperti isi, sifat, dan cakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajaran. Berdasarkan unsur tersebut, maka akan tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta dan kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya atau berisi keterampilan dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal. Barulah guru dapat menentukan metode mengajar yang tepat dan sesuai.

4. Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar berkenaan dengan suasana dan keadaan kelas yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Misalnya, keadaan peserta didik yang masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca yang cerah atau hujan, dan lain-lain.

5. Fasilitas yang tersedia

Suatu sekolah tentu memiliki fasilitas, yang membedakan adalah fasilitas yang lengkap atau kurang. Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan fasilitas demi kelancaran dan keefektifannya. Secara garis besar, fasilitas sekolah dapat dibagi ke dalam dua bagian.

Fasilitas fisik, yakni seperti ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku teks pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan,

dan olah raga dengan segala perlengkapannya. Fasilitas non fisik, yakni seperti kesempatan, biaya, berbagai aturan, serta kebijaksanaan pemimpin sekolah.

6. Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum dan sejumlah kompetensi belajar yang berbeda-beda. Kemampuan ini berkaitan erat dengan penggunaan metode yang akan dipilih oleh guru. Seorang guru harus bisa membaca kurikulum secara cermat, memilih metode mengajar yang sesuai, mampu memahami keinginan peserta didik, serta mempertimbangkan dengan jumlah fasilitas yang ada.

7. Kelebihan dan kekurangan dari tiap metode

Sekian banyak metode pengajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, maka guru tidak bisa membuat kesimpulan bahwa suatu metode pengajaran lebih baik dari metode lain. Tugas guru dalam menetapkan metode adalah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan metode yang akan digunakannya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka sebelum menetapkan metode pengajaran, seorang guru hendaknya menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a. Apa tujuan suatu metode digunakan?
- b. Apa dan bagaimana suatu metode yang akan digunakan peserta didik dalam kelompok besar, individu, usia berapa, dan tipe belajarnya?

- c. Apa metode yang digunakan guru dapat mengantar peserta didik untuk memiliki aspek-aspek kompetensi yang terkandung didalam bahan pengejaran yang akan diajarkan?
- d. Apa dan bagaimana situasi yang akan atau mungkin dihadapi guru?
- e. Apakah metode yang akan digunakan guru akan tersedia, serta didukung oleh fasilitas dan sumber belajarnya di sekolah?
- f. Kelebihan dan kekurangan apa yang terdapat pada suatu metode? Apa batas-batas kelebihan dan kekurangannya?

2.6. Pendidikan Jasmani

2.6.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmoni dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila (Syamsudin, 2004:24).

Pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui dan dari aktivitas jasmani. Siedentop (1991) dalam Syamsudin (2004) mengatakan sebagai "*education through and of physical*". Permainan, rekreasi, ketangkasan, olahraga, kompetisi dan aktivitas-aktivitas fisik lainnya, merupakan materi-materi yang terkandung dalam pendidikan jasmani, karena diakui mengandung nilai-nilai pendidikan yang hakiki.

Menurut Anur Heru Susanto (2010:16) dalam Qodli Zaka (2012) pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan

yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang. Menurut Abdul Kadir Ateng (1992:11) pendidikan jasmani tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Pendidikan jasmani merupakan pengembangan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial terhadap anak (Syamsudin, 2004:21)..

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat ahli di atas pendidikan jasmani adalah pendidikan yang dilakukan dengan aktivitas jasmani meliputi pengembangan kognitif, efektif, dan psikomotor.

2.6.2 Fungsi Pendidikan Jasmani

Menurut Engkos Kosasih (1994:25) dalam Syamsudin (2004), fungsi pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

1. Merangsang perkembangan sikap, mental, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.
2. Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang serasi, selaras dan seimbang.
3. Memberikan pemahaman tentang manfaat pendidikan jasmani, serta memenuhi hasrat bergerak.
4. Memberikan kemampuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani peserta didik.

Menurut Depdiknas (2003:2-3) fungsi dari pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri siswa yang meliputi aspek organik, aspek neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek sosial.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan jasmani tidak berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa secara fisik saja melainkan juga sebagai pengembangan kemampuan non fisik seperti kognitif, afektif, dan sosial.

2.6.3 Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Tisna Zuhri dalam Qodli Zaka (2016) tujuan pendidikan jasmani yaitu dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, diantaranya sebagai berikut:

1. **Perkembangan Fisik**

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang.

2. **Perkembangan Gerak**

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna.

3. **Perkembangan Mental**

Tujuan ini berhubungan dengan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungan sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggungjawab seorang siswa.

4. **Perkembangan Sosial**

Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan dari siswa yang bisa menyesuaikan diri kedalam suatu kelompok atau masyarakat.

Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani adalah hal-hal yang mendasar untuk mengembangkan gerak, fisik, mental, sosial siswa, dan membantu siswa dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan.

2.6.4 Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Ada beberapa hal yang mempengaruhi proses pembelajaran motorik, antara lain faktor individu, lingkungan, peralatan atau fasilitas, dan pengajar (fasilitator). Faktor individu berkaitan dengan potensi, bakat, kemampuan, kemauan seorang pembelajar. Lingkungan adalah soal kondusif atau tidaknya tempat dan lingkungan dimana seseorang melakukan proses pembelajaran motorik. Peralatan dan fasilitas menyangkut tersedianya alat atau sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran motorik. Kemudian, faktor pengajar atau fasilitator adalah sejauh mana seorang pengajar mampu memandu atau menciptakan suasana sehingga proses pembelajaran motorik dapat berjalan dengan baik dan sukses (Permana, 2020).

Empat hal itu saling berkaitan untuk mewujudkan proses pembelajaran motorik yang optimal. Jika empat hal ini tak tercukupi, maka kemungkinan besar proses pembelajaran motorik berjalan kurang lancar sehingga hasilnya pun tidak maksimal atau bahkan buruk.

2.7. Kerangka Berfikir

Anak tunagrahita merupakan generasi muda meskipun mereka mempunyai kekurangan baik motorik ataupun intelegensia. Anak tunagrahita memiliki keterbelakangan mental yang membutuhkan pendidikan dan dukungan secara khusus. Pendidikan jasmani membutuhkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial untuk dapat mempelajarinya. Maka diperlukan minat dan motivasi yang tinggi untuk dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terlebih untuk anak penyandang tunagrahita. Melalui prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan

dengan tepat, pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita akan dapat terlaksana dengan efektif. Terlebih terdapat beberapa fungsi dari pembelajaran pendidikan jasmani yang baik untuk anak tunagrahita.

Minat sendiri merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang aktivitas yang disenanginya. Menurut Slameto (2010:180) minat anak dalam pembelajaran dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain sikap, ketertarikan, serta kemampuan dan lingkungan. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Menurut Maslow (2010) motivasi seseorang dapat dilihat pada aspek kebutuhan fisiologis, rasa aman, aktualisasi diri, penghargaan, dan sosial.

Motivasi adalah sebuah faktor penting bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru berperan sebagai motivator untuk mencapai kemajuan siswanya, terutama dalam pengembangan kemampuan motorik anak tunagrahita. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anaknya yang menyandang disabilitas. Adanya dukungan baik moral maupun materiil akan membantu anak disabilitas mengembangkan diri. Minat dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung keterlaksananya pembelajaran. Mengingat minat dan motivasi merupakan hal yang penting untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, maka dalam penelitian ini diambil variabel minat dan motivasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul 'Minat dan Motivasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita'.

2.8. Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis juga mempelajari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menjadi landasan penelitian saat ini. Penelitian juga menggunakan beberapa penelitian yang dipandang relevan dan dapat mendukung penelitian saat ini, adalah:

Tabel 2. 2 Penelitian terdahulu dan keterkaitannya dengan penelitian saat ini

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil	Keterkaitan
1.	Survei Motivasi Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Aktivitas Permainan Tradisional (Tunagrahita)	Widi Pangestuti & Agus Raharjo (2017)	Motivasi siswa kelas V bagian C (tunagrahita) termasuk dalam kategori sedang pada saat pembelajaran pendidikan jasmani aktivitas permainan tradisional. Adanya ketekunan, keuletan, kesenangan, serta minat itulah yang menunjukkan tingkat motivasi siswa.	Motivasi anak tunagrahita pada pembelajaran pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi yakni permainan tradisional.
2.	Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Lari Cepat	Warti Manalu (2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat perbedaan antara metode bermain dan pendekatan metode latihan terhadap hasil belajar lari cepat. 2) Interaksi antara metode bermain dan metode latihan terhadap hasil belajar lari cepat. 3) Terdapat perbedaan antara metode bermain dan metode latihan terhadap hasil belajar lari cepat bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. 4) Terdapat perbedaan antara metode bermain 	Penerapan metode pembelajaran dengan bermain terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

			dan metode latihan terhadap hasil belajar lari cepat bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.	
3.	Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa Sekolah Dasar	Nanang Mulyana (2017)	Bagaimana seorang guru mengarahkan dan membimbing para siswa ternyata mempunyai andil yang sangat besar keberhasilan siswa menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Ada pengaruh gaya kepemimpinan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.	Gaya belajar yang digunakan oleh guru merupakan bentuk motivasi eksternal yang akan berpengaruh kepada siswa.
4.	Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan	Michael Johannes. H Louk & Pamuji Sukoco (2016)	Media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar yang dikembangkan dapat digunakan guru sebagai salah satu bentuk pembelajaran motorik kasar pada anak tunagrahita ringan, untuk dapat mewujudkan hal tersebut perlu ditingkatkan kemauan dan kesediaan guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berbagai bentuk pembelajaran.	Motivasi eksternal yakni dari guru dan media pembelajaran yang relevan dengan siswa dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.
5.	Pengembangan Permainan Kolaboratif Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Sekolah Dasar Untuk Optimalisasi	Yuni Astuti & Ali Mardius (2017)	Permainan kolaboratif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap optimalisasi pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.	Pembelajaran kolaboratif termasuk dalam bentuk motivasi eksternal guru untuk menunjang pembelajaran pendidikan jasmani.

Pembentukan Karakter				
6.	Pelaksanaan Permainan Gerak Dasar Manipulatif Pada Anak Tunagrahita Di SDLB C Kota Palembang	Martinus & Selvi Atesya Kesumawati (2020)	Keterampilan gerak dasar manipulatif melalui permainan peserta didik kelas 2 SDLB C Kota Palembang 16 orang (76,14%) peserta didik rata-rata dalam kategori baik.	Pembelajaran pendidikan jasmani dengan permainan terbukti berdampak positif dan baik pada anak tunagrahita.
7.	Pengaruh Olahraga Permainan Rekreatif Dalam Meningkatkan Gerak Dasar Manipulatif (Menendang) Siswa Tunagrahita Ringan	Rachmi Prawati & Abdul Rachman Syam T (2015)	Tidak terdapat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas gerak dasar manipulatif siswa tunagrahita ringan setelah dilakukan perlakuan menggunakan permainan rekreatif di SD Luar Biasa Alpa Kumara Wardana II Surabaya.	Pembelajaran olahraga menggunakan permainan rekreatif untuk meningkatkan kemampuan menendang siswa tunagrahita.
8.	Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani	Helmy Firmansyah (2018)	Guru perlu meningkatkan kemampuan gerak siswa melalui pemberian mengulang kembali gerakan dasar yang belum dikuasai, bahan ajar yang bervariasi, metode yang menarik, serta memberikan latihan-latihan yang dikemas dalam permainan-permainan kecil untuk melatih gerak-gerak dasar dominan cabang olahraga. Berikan kesempatan bagi siswa yang terampil untuk memberikan contoh gerakan yang dikuasainya, sebagai alat	Motivasi untuk berprestasi juga mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan jasmani juga lebih optimal.

			bantu belajar sehingga siswa merasa dihargai dan akan memudahkan siswa yang lain untuk belajar.	
9.	Pengaruh Modifikasi Permainan Menendang Bola Terhadap Koordinasi Gerak Manipulatif Anak Tunagrahita Ringan Siswa SMPLB-C Alpha Kumara Wardhana II Surabaya	Ressy Agustin & Noortje Anita K (2016)	Pembelajaran melalui pendekatan bermain akan membuat siswa senang dan tidak mudah cepat bosan dengan apa yang diperintahkan. Terdapat pengaruh kemampuan koordinasi gerak manipulatif melalui modifikasi permainan menendang bola pada siswa tunagrahita.	Pembelajaran dengan pendekatan bermain terbukti dapat mempengaruhi kemampuan motorik siswa tunagrahita.
10.	Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012	Muhamma d Imam Majid (2012)	Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran penjas di SDLB Jepara, antara lain faktor intern dan ekstern anak tersebut. Gunakan metode yang tepat untuk mencegah siswa dari kejenuhan saat mengikuti pembelajaran, dan optimalkan pembelajaran dengan melengkapi sarana prasarana di sekolah.	Keaktifan siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Untuk dapat mengoptimalkannya maka dapat dilakukan dengan melengkapi sarana prasarana pembelajaran pendidikan jasmani.
11.	Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran	Qodli Zaka (2016)	Minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani berada pada kategori sedang yakni	Berdasarkan indikator ketertarikan, perhatian, dan aktivitas menunjukkan minat siswa tunagrahita

	Pendidikan Jasmani Di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016		rata-rata 76,7%. Ditunjukkan melalui tiga indikator untuk mengukur minat siswa antara lain indikator ketertarikan, indikator perhatian, dan indikator aktivitas.	tersebut berada dalam kategori 'sedang'.
12.	Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta	Sigit Eko Priyanto (2014)	Motivasi guru terhadap pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi. Guru tidak menjadikan kekurangan siswa sebagai alasan malas dalam mengajar.	Motivasi guru/bentuk dorongan guru dalam memberikan pembelajaran terhadap anak tunagrahita.
14.	Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tuna Grahita di SLB Kota Langsa	Basyarudin Acha & Andi Nova (2018)	Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita SLB Kota Langsa berjalan dengan sangat baik. Kategori sangat baik tersebut diperoleh dari beberapa faktor yang diteliti antara lain: (1) tujuan penjas anak tunagrahita; (2) materi penjas anak tunagrahita; (3) sikap dan motivasi siswa; (4) kompetensi guru; (5) sarana dan prasarana penjas; serta (6) evaluasi pendidikan jasmani.	Proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tuna grahita.
15.	Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Murid Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa	Widya Utami Putri (2013)	Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar disesuaikan dengan murid yang dihadapi. Murid yang tidak dapat melakukan tugas gerak atau aktivitas gerak sendiri, maka guru pendamping akan membantu dan mengarahkan murid tersebut melakukan	Proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif lebih banyak gerak dasar dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi.

			tugas gerak atau aktivitas gerak yang diperintahkan. Pada kelas besar pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif lebih banyak gerak dasar dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi.	
16.	Survei Keaktifan Anak Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Jepara Tahun 2012	Muhammad Imam Majid (2012)	Tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup dengan persentase sebesar 51,34%. Faktor yang mempengaruhi keaktifan adalah faktor <i>intern</i> dan <i>ekstern</i> dari anak. Hambatan saat pembelajaran adalah masih ada sebagian anak yang pasif dan hanya berdiam diri saat pembelajaran berlangsung.	Keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan faktor yang mempengaruhi siswa.
17.	Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Ideovisual Pada Anak Tunagrahita	H. Sutaryono (2012)	Aktivitas siswa meningkat dalam melakukan percobaan maupun diskusi dan siswa juga berani bertanya. Siswa sudah mulai kreatif dalam melakukan percobaan dengan mencoba hal baru.	Peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui metode ideovisual pada anak tunagrahita sudah mulai kreatif dalam melakukan percobaan dengan mencoba hal baru.
18.	Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita	Titin Indrawati (2016)	Guru melakukan manajemen kelas dengan cara menggunakan waktu secara efisien dan bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Guru memberikan umpan balik berupa penguatan,	Pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita dengan modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi modifikasi

			<p>penghargaan, dan bantuan kepada anak tunagrahita. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru meliputi modifikasi waktu, modifikasi materi dan modifikasi proses pembelajaran. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif dan memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.</p>	<p>waktu, materi, dan proses pembelajaran.</p>
19.	<p>Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N I Pembina Yogyakarta</p>	<p>Fidelis Detama (2018)</p>	<p>Tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina sebesar 56% pada keaktifan fisik dan sebanyak 48% pada keaktifan non fisik. Siswa tunagrahita ringan berperilaku aktif dalam kegiatan fisik, dan tidak cukup aktif pada kegiatan non fisik saat proses pembelajaran pendidikan jasmani.</p>	<p>Proses keaktifan siswa tunagrahita ringan berperilaku aktif dalam kegiatan fisik, dan tidak cukup aktif pada kegiatan non fisik saat proses pembelajaran pendidikan jasmani.</p>
20.	<p>Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Berbasis Permainan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunagrahita</p>	<p>Andini Dwi Intani (2016)</p>	<p>1) model pembelajaran motorik berbasis permainan puzzle, (2) model pembelajaran motorik berbasis permainan memutar lingkaran, (3) model pembelajaran motorik berbasis permainan melempar bola, (4) model pembelajaran motorik berbasis permainan memasukkan bola ke dalam tabung, (5) model pembelajaran motorik berbasis permainan</p>	<p>Model pembelajaran turut mendukung terjadinya pembelajaran motorik yang efektif.</p>

			memasukkan urutan lingkaran, dan (6) model pembelajaran motorik senam gerak dan lagu.	
21.	Studi Tentang Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Studi Pada Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri Seduri, Mojosari-Mojokerto)	Rendra Dwi Fitriawan & Abdul Rachman Syam Tuasikal (2013)	Proses pembelajaran pendidikan jasmani pada anak tunagrahita di SLB Negeri seduri, Mojosari-Mojokerto menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Apabila terdapat siswa yang kesulitan dalam melakukan gerakan karena keterbatasannya, maka digunakan pendekatan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan gerakan tersebut. Sedangkan untuk materi yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi dalam pelaksanaannya membutuhkan modifikasi sesuai dengan keterbatasan siswa.	Diketahui proses dan model pembelajaran pendidikan jasmani, hambatan, solusi, dan materi-materi yang diajarkan kepada siswa tunagrahita.
22.	Analisis Tingkat Kebugaran Anak Tunagrahita Ringan Di SDLB Dharma Wanita Sidoarjo	Muhamma d Alfian Mubarrak (2017)	Tingkat kebugaran jasmani anak tunagrahita ringan putri maupun putra di SDLB Dharma Wanita Sidoarjo yang berjumlah 17 siswa sebagian besar tingkat kebugaran jasmani berada pada kategori kurang sebesar 35,4% (6 anak), diikuti kategori sedang sebesar 47% (8 anak) dan kategori baik sebesar 17,6 % (3 anak). Maka untuk	Kebugaran jasmani anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan solusi untuk mengatasinya.

			meningkatkan kebugaran jasmani, perlu meningkatkan kualitas fisik, kemampuan fungsional tubuh, dan kualitas psikis seseorang.	
23.	Senam Pagi untuk Membangun Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita	Azizah Rahmawati & Abdul Huda (2018)	Implementasi kegiatan senam pagi di sekolah didapati (1) Program: penyampaian tujuan, penentuan sasaran, penanggung jawaban kegiatan, pemilihan bentuk kegiatan senam, pelaksanaan dan pengadaan evaluasi. (2) Pelaksanaan: persiapan kegiatan senam, pelaksanaan kegiatan senam, hasil senam pagi dalam pembelajaran dan evaluasi. (3) Hambatan: kondisi siswa dan sarpras. (4) Solusi mengatasi hambatan berupa: pendekatan afeksi dan cara alternatif. (5) Dampak: ketertarikan, kebugaran, kemampuan motorik dan prestasi.	Bentuk dukungan dari sekolah dan guru/motivasi internal berkaitan dengan implementasi senam pagi mampu membangun motivasi, ketertarikan, kebugaran, kemampuan motorik, dan prestasi siswa tunagrahita.
24.	Pengaruh Dari Modifikasi Permainan Bola Basket Terhadap Peningkatan Gerak Anak Tunagrahita Ringan	Achmad Syafiul Anam (2014)	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan permainan bola basket yang telah dimodifikasi terhadap peningkatan aktifitas gerak dasar anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Luar Biasa Alpa Kumara Wardana II Surabaya setelah diberikan perlakuan permainan lempar tangkap bola.	Terdapat sebuah penelitian tentang pembelajaran dengan permainan modifikasi yang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap gerak anak tunagrahita ringan.

25.	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB YPPLB Kota Padang	Gian Utomo Inarta & Ishak Aziz (2020)	Penyusunan program disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan 1x seminggu pada hari sabtu dengan pendekatan individual. Faktor pendorong adalah kurikulum dan dalam diri seorang guru. Faktor penghambatnya ialah pembelajaran harus di lakukan secara berulang-ulang.	Diketahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani beserta faktor pendukung dan penghambat pembelajarannya.
26.	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Yang Ada Di Lingkungan Sekolah Di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep	Iwan Kuswandi & Mafruhah (2017)	Di Sekolah SDLB Saronggi, media pembelajaran di samping ruang kelas, di sekolah ini juga memilikiruang multi guna, video pembelajaran, LCD proyektor, halaman sekolah yang rindang, rakdan papan kreativitas siswa, buah-buahan, peralatan peraga pembelajaran, satu set alat musik tradisional Madura. Keberadaan berbagai media tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita, hal ini terbukti dengan hasil perhitungan menggunakan Uji Wilcoxon Scien R.	Pemanfaatan dan pengoptimalan media yang ada di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
27.	Kontribusi Lingkungan Keluarga dan Aktivitas Fisik Terhadap Kesehatan Jasmani Anak Tunagrahita	Merlina Sari (2016)	Terdapat kontribusi yang signifikan antara faktor lingkungan keluarga terhadap kesehatan jasmani anak tunagrahita, terdapat kontribusi yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kesehatan jasmani anak tunagrahita, dan terdapat kontribusi yang signifikan antara faktor lingkungan	Dalam mencapai kesehatan jasmani bagi anak tunagrahita dibutuhkan pula aktivitas fisik dan kontribusi lingkungan keluarga untuk mendukungnya.

			keluarga dan aktivitas fisik secara bersama-sama dengan kesegaran jasmani anak tunagrahita.	
28.	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta	Hera Yuniartik, Taufiq Hidayah, & Nasuka (2017)	<i>Antecedents</i> , pembelajaran penjasorkes memiliki perencanaan pembelajaran yang baik. <i>Transaction</i> merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang masuk kategori cukup. <i>Outcomes</i> adalah penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran penjasorkes masuk dalam kategori cukup	Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk masukan pembelajaran yang lebih baik lagi.
29.	Pengaruh Usia Dan Latihan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Bawah Mampu Didik Sekolah Luar Biasa	Arif Rohman Hakim, Soegiyanto, & Soekardi (2013)	1) tidak ada pengaruh yang signifikan usia terhadap kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita, 2) tidak ada pengaruh yang signifikan latihan keseimbangan terhadap kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita, dan 3) tidak ada interaksi yang signifikan antara usia dan latihan keseimbangan terhadap kemampuan motorik kasar anak tunagrahita.	Usia yang lebih banyak tidak menjamin bahwa kemampuan motorik anak akan menjadi lebih baik. Motorik kasar anak tidak dipengaruhi oleh usia anak tunagrahita.
30.	Perbandingan Pengaruh Metode Bermain Kelompok Dan Individu Terhadap Minat Gerak Dasar Lari Dan Lompat Siswa	Aloysius Gonzaga A.S.N, Asim, & I Nengah Sudjana (2016)	Tidak adanya perbedaan pengaruh minat gerak dasar siswa lari dan lompat terhadap permainan kelompok dan individu menjadi poin penting dimana pada hakikatnya siswa tunagrahita sama dengan siswa pada umumnya, walaupun mempunyai ke-	Penelitian ini membuktikan bahwa pada hakikatnya siswa tunagrahita dan siswa pada umumnya ialah sama, metode bermain merupakan sarana

	Tunagrahita Ringan Di SDLB Bhakti Luhur Malang		terbatasan mental dan IQ namun bermain merupakan sarana bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan jasmani.	bagi mereka dalam menyerap ilmu pendidikan jasmani.
31.	<i>Effect of Selective Physical Practice Intervention on Object Control Skills in 7-10 Year Old Children with Mental Disability</i>	Bahman Aalizadeh, Nazanin Dostikhah, & Farzad Mohamma di (2019)	Intervensi latihan fisik/motorik dapat meningkatkan keterampilan kontrol objek pada anak-anak dengan cacat mental (tunagrahita). Faktor lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar dan lingkungan aktif untuk mendapatkan pengalaman motorik selama periode perkembangan kritis, terutama di masa kanak-kanak.	Proses keterampilan kontrol objek pada anak tunagrahita berdasarkan faktor lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar dan lingkungan aktif
32.	<i>Effectiveness of Resiliency Training in Improving Mother-Child Relationship in Mothers of Children With Mental Retardation</i>	Taghi Hadizad, Firoozeh Sajedi, Guita Movallali, & Pourya Reza Soltani (2016)	Program pelatihan ketahanan meningkatkan hubungan ibu-anak dalam hal ibu dan anak-anak mereka yang mengalami keterbelakangan mental dan karenanya, mengurangi pengucilan, dukungan ekstrem, dan sifat yang santai.	Proses pelatihan ketahanan meningkatkan hubungan ibu-anak yang mengalami keterbelakangan mental.
33.	<i>Social Support of Mentally Retarded Persons</i>	Zwolińska Danuta, Podstaws ki Robert, Nowosiels ka-Swadźba Danuta, & Jendrysek Marek (2015)	Keluarga adalah sumber perolehan keterampilan sosial dasar untuk anak penyandang cacat mental. Penerimaan penuh dari orang-orang dapat menghilangkan rasa malu dan takut anak penyandang cacat mental, serta menanamkan dalam diri mereka kegembiraan alami karena menjadi bagian dari komunitas sosial.	Penerimaan penuh dari orang-orang dapat menghilangkan rasa malu dan takut anak penyandang cacat mental, serta menanamkan dalam diri mereka kegembiraan alami karena menjadi

				bagian dari komunitas sosial.
34.	<i>Mental Retardation and Parenting Stress</i>	Savvas Karasavvi dis, Chrisanthi Avgerinou, Eirini Lianou, Dimitrios Priftis, Anastasia Lianou, & Eleni Siamaga (2011)	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tingkat keseriusan yang sama dari gejala dan dampak kecacatan pada orang tua di kota dengan budaya yang berbeda (Barat - Timur). Namun, pada saat yang sama, ada pendekatan yang berbeda dalam hal dukungan sosial yang diberikan dari orang tua dan tekanan sehari-hari mereka.	Proses pendekatan yang berbeda dalam hal dukungan sosial yang diberikan dari orang tua dan tekanan sehari-hari.
35.	<i>Adapted Physical Education Programs for Mentally Retarded Children</i>	Gudrun Doll-Tepper (1994)	Kegiatan olahraga dan rekreasi memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang. Orang dengan keterbelakangan mental harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam permainan dan olahraga di semua tingkatan kinerja.	Perkembangan dan tren terkini dalam aktivitas fisik dan olahraga untuk anak penyandang cacat mental.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian agar memperoleh data yang sesuai dengan yang diharapkan maka harus digunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan begitu, hasil penelitian akan berhasil dengan baik dan sesuai dengan obyek serta tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2014 : 35 - 36).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:118). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah minat dan motivasi pembelajaran pendidikan jasmani anak penyandang disabilitas tunagrahita di SD SLB Negeri Kota Tegal tahun 2019.

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB

Negeri Kota Tegal tahun 2019 adalah: (1) sikap, (2) ketertarikan, serta (3) kemampuan dan lingkungan (Slameto, 2010:180).

Sedangkan motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang timbul baik dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik). Motivasi diukur dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan aspek penghargaan, dan kebutuhan sosial (Maslow, A. H, 1943).

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sukandarumidi (2002:47) populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik yang terdiri dari benda nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Sedangkan menurut Sutrisno dalam Bandi (2008:19) populasi adalah keseluruhan penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki serta mempunyai karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai sumber data dan sebagai batasan generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak penyandang disabilitas tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

3.3.2 Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Menurut Sukandarumidi (2004:50) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Menurut Arikunto (2012:28), sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Bila subjek penelitian kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini

kurang dari 100, maka populasi tersebut digunakan sekaligus sebagai sampel. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) angket/kuesioner, (2) observasi, (3) dokumentasi, dan (4) Wawancara tidak terstruktur. Peneliti menyusun beberapa item pertanyaan berdasarkan informasi yang diperoleh sebelumnya, agar pengumpulan data dapat tersusun dengan sistematis dan data yang diperoleh dari lapangan merupakan data yang akurat dan detail.

3.4.1 Angket/Kuesioner

Salah satu metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 230). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup atau disebut juga *close form questioner*. *Close form questioner* ialah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, sehingga pengisi atau responden hanya akan memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

Penskoran instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Skala disusun dalam bentuk tabel yang berisi kumpulan pernyataan dan diikuti oleh pilihan jawaban yang bersifat tegas. Instrumen penelitian disertai dengan 2 pilihan jawaban berupa “iya” dan “tidak”. Dimana setiap pilihan untuk jawaban “iya” memiliki skor 1 dan jawaban “tidak” memiliki skor 0 (Sugiyono, 2014: 139).

Adapun alasan penelitian menggunakan item “iya” dan “tidak” adalah:

- 1) responden dapat lebih mudah untuk menjawabnya;
- 2) menghemat waktu; dan
- 3) baik untuk menyelidiki fakta-fakta subjektif maupun objektif.

Agar pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian lebih sistematis dan dapat mengenai sasaran yang akan dituju maka sebagai langkah awal terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen. Dari kisi-kisi instrumen penelitian tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang siap digunakan sebagai alat pengumpulan data atau instrumen penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, maka diperlukan alat pengukur data yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu alat ukur atau instrumen penelitian yang valid dan reliabel (Arikunto, 2006:135).

Sebelum instrumen disebar kepada seluruh responden terlebih dahulu instrumen yang sudah dibuat diuji coba kepada sejumlah responden yang mempunyai ciri-ciri sama atau hampir sama, hal tersebut dilakukan guna merevisi instrumen, misalnya membuang instrumen yang tidak perlu, menggantinya dengan item yang baru, atau perbaikan isi dan redaksi/bahasanya. Tujuan yang ingin dicapai dalam uji coba ini adalah untuk mengetahui keabsahan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) yang ada dalam instrumen. Kisi-kisi instrumen tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket/Kuesioner

3.4.2 Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan

Variabel	Faktor	Indikator	Jumlah Butir Soal
Minat siswa penyandang tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas	-	Ketertarikan	7
		Perhatian	7
		Aktivitas	6
Motivasi siswa penyandang tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas	Intrinsik	Bakat	2
		Prestasi	2
		Pengetahuan	2
		Kesehatan	2
		Hobi	2
	Ekstrinsik	Orang tua	2
		Guru	2
		Teman	2
		Sarana dan prasarana	2
		Lingkungan	2
Jumlah			40 butir soal

dan pencatatan secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2014: 235), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang akan dilakukan adalah untuk meneliti secara langsung seberapa besar minat dan motivasi anak disabilitas tunagrahita SD SLB Negeri Kota Tegal 2019 pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun observasi atau pengamatan pada penelitian ini adalah

terhadap: 1) antusiasme siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, dan 2) sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran pendidikan jasmani.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:201) menjelaskan dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, majalah, catatan harian dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti karena dianggap mampu memperoleh dan mampu mengumpulkan data penelitian secara akurat.

Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: (1) Visi misi sekolah; (2) Data jumlah siswa tunagrahita tahun ajaran 2019/2020; (3) RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran); (4) Daftar hadir siswa tunagrahita; (5) Sarana prasarana pembelajaran; dan (6) Penilaian pembelajaran pendidikan jasmani siswa tunagrahita.

3.4.4 Wawancara

Wawancara atau interview yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016:320). Teknik pengumpulan ini digunakan untuk mengetahui minat dan motivasi siswa

tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang tua atau wali dari siswa tunagrahita dan guru pendidikan jasmani di SD SLB Negeri Kota Tegal. Data yang diperoleh dari teknik wawancara ini hanya digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat data-data lain yang didapatkan dari kuesioner/angket.

3.5 Hasil Uji Coba Instrumen

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52). Sedangkan menurut Kuswantoro (2014:111) validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang yang digunakan. Instrumen yang valid mempunyai tingkat validitas tinggi. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud.

Ghozali (2011:53), "Untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan valid atau tidak maka uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel". Cara menentukan valid atau tidaknya instrumen adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi pada taraf kesalahan 5% atau taraf signifikansi 95% sebesar 0,413.

Kriteria pengujian apabila r hitung $>$ r tabel dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$ maka item instrument tersebut valid, dan sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel dengan $dk = n$ dan $\alpha = 0,05$ maka instrument tersebut tidak valid (Suharsimi Arikunto, 2009: 72). Pengujian

kuesioner ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16, dengan langkah pengujian membuat tabulasi data kuesioner sesuai dengan variabel yang diteliti, kemudian memasukkan data tabulasi setiap variabel dalam program SPSS 16, maka akan nampak outputnya.

Hasil dari pengujian uji validitas dan instrument penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Hasil Analisis Uji Validitas

No	Nama Indikator	No. Item	Sign. (2 tailed)	Signifikansi	Keterangan
1	Ketertarikan	1	.529	0,05	Valid
		5	.611	0,05	Valid
		6	.422	0,05	Valid
		7	.458	0,05	Valid
2	Perhatian	8	.481	0,05	Valid
		9	.677	0,05	Valid
		12	.540	0,05	Valid
		13	.433	0,05	Valid
		14	.481	0,05	Valid
3	Aktivitas	15	.451	0,05	Valid
		16	.508	0,05	Valid

		17	.415	0,05	Valid
		18	.537	0,05	Valid
4	Motivasi Intrinsik	21	.486	0,05	Valid
		22	.543	0,05	Valid
		26	.533	0,05	Valid
		27	.533	0,05	Valid
		28	.681	0,05	Valid
		29	.580	0,05	Valid
5	Motivasi Ekstrinsik	31	.651	0,05	Valid
		33	.414	0,05	Valid
		36	.656	0,05	Valid
		37	.431	0,05	Valid
		38	.431	0,05	Valid
		40	.486	0,05	Valid

Berdasarkan tabel tersebut, maka didapatkan item valid untuk mengukur minat sebanyak 13 item pernyataan, dan didapatkan item valid untuk mengukur motivasi sebanyak 12 item pernyataan.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner. Suatu instrument dapat dikatakan memiliki reliabel yang tinggi jika instrument tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16, dimana reliabilitas akan diuji melalui uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ (Ghozali, 2011: 48).

Pengujian reliabilitas dalam kuesioner ini menggunakan bantuan program SPSS 16. Dimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menguji data adalah dengan membuat tabulasi data kuesioner sesuai dengan variabel yang diteliti, memasukkan data tabulasi setiap variabel dalam program SPSS 16, melakukan pengujian dengan memilih menu utama dalam SPSS 16 dan akan keluar outputnya. Output dari hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Item Minat

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	13

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Item Motivasi

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	12

Dari Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 di atas dapat dilihat bahwa Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,862 dan 0,873. Karena hasil Cronbach's Alpha > 0,70 maka angket tersebut dikatakan reliabel.

3.6 Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2015:207-208) yaitu, "Statistik yang digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi". Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel agar lebih mudah memahaminya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis deskriptif menurut Ali (2013:201) adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan angket yang telah diisi responden dengan memberikan kelengkapan.
2. Mengubah skor kualitatif menjadi kuantitatif.
 - a. Jawaban "iya" skornya 1.
 - b. Jawaban "tidak" skornya 0.

Jika pertanyaan positif dan berbanding terbalik jika pertanyaan negatif.

3. Membuat tabulasi skor.
4. Memasukkan dalam rumus deskriptif presentase.

Adapun perhitungan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut adalah dengan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = Deskriptif Presentase (%)

n = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

N = Skor Ideal / Jumlah total nilai responden (Mohammad Ali, 1993: 186).

Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian Variabel Penelitian

Interval Presentase	Minat	Motivasi
66,8% – 100%	Tinggi	Tinggi
33,4% - 66,7%	Sedang	Sedang
0% - 33,3%	Rendah	Rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat dan motivasi siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal. Berdasarkan pengambilan data dan analisis, berikut hasil penelitian minat dan motivasi yang telah peneliti lakukan.

4.1.1 Minat

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal sebagai berikut.

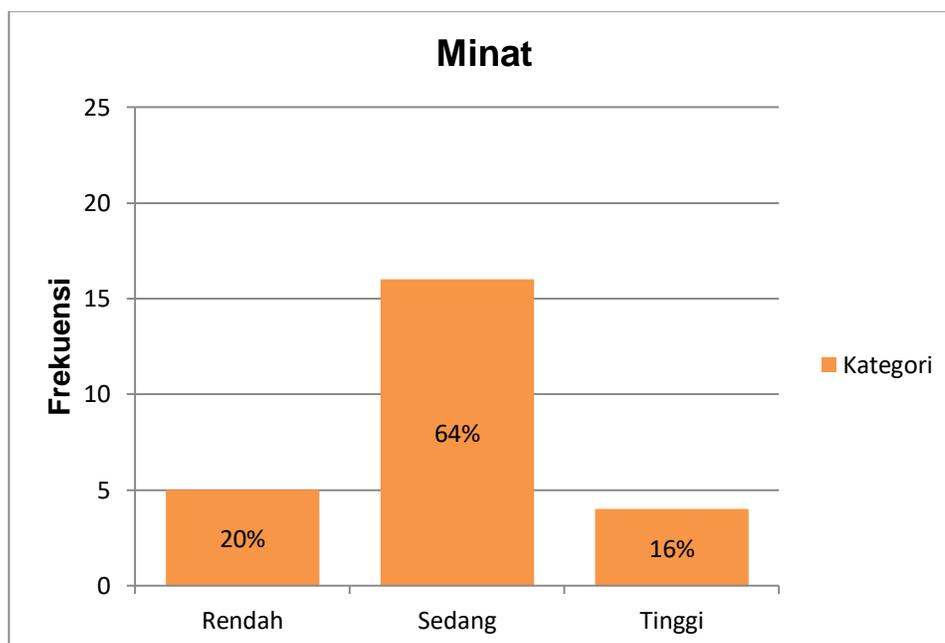
Tabel 4. 1 Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

		Minat			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	20.0	20.0	20.0
	Sedang	16	64.0	64.0	84.0
	Tinggi	4	16.0	16.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Mencermati tabel di atas menunjukkan bahwa minat siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal diperoleh

hasil minat siswa rata-rata dalam kategori sedang. Dimana dapat dilihat pada Tabel 4.1 bahwa dalam kategori tinggi sebesar 16%, kategori sedang sebesar 64%, dan dalam kategori rendah sebesar 20% siswa tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Histogram Minat Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terdiri dari tiga indikator, yaitu ketertarikan, perhatian, dan aktivitas. Berikut adalah penjelasan hasil penelitian pada masing-masing indikator.

4.1.1.1 Ketertarikan

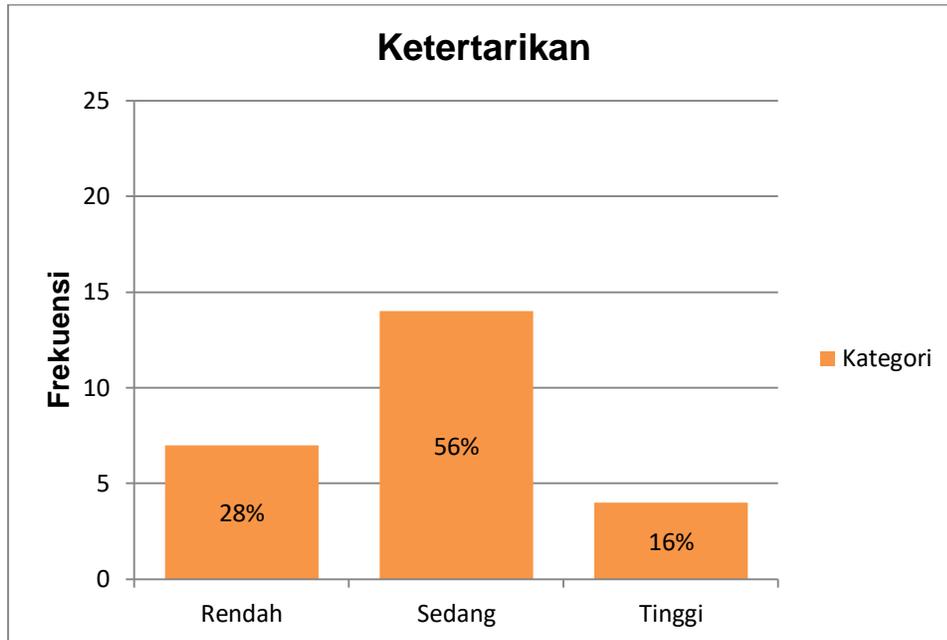
Dari beberapa indikator minat siswa, ketertarikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur minat siswa. Ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal dapat dilihat pada tabel 4.2. Dimana dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden dapat terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki ketertarikan yang sedang yakni sebesar 56% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Tabel 4. 2 Ketertarikan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Ketertarikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	28.0	28.0	28.0
	Sedang	14	56.0	56.0	84.0
	Tinggi	4	16.0	16.0	100.0
Total		25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada siswa yang sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Sedangkan siswa yang tertarik hanya sebesar 16% atau hanya 4 responden saja, siswa yang cukup tertarik sebesar 56% atau sebanyak 14 responden, dan siswa yang tidak tertarik sebesar 28% atau 7 responden saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik histogram berikut.



Gambar 4. 2 Histogram Ketertarikan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat tingkat ketertarikan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani melalui beberapa item pernyataan yang responden jawab.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 1

Pernyataan:

Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani

		Pernyataan1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	18	72.0	72.0	72.0
	Tidak	7	28.0	28.0	100.0
Total		25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 72% siswa tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan 28% siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 5

Pernyataan:

Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena ada permainannya

Pernyataan5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	16	64.0	64.0	64.0
Tidak	9	36.0	36.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa siswa yang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena terdapat permainan didalamnya sebesar 64% dan siswa yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena ada permainannya sebesar 36%.

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 6

Pernyataan:

Ketertarikan saya terhadap pembelajaran pendidikan jasmani karena dapat menyehatkan tubuh

Pernyataan6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	10	40.0	40.0	40.0
	Tidak	15	60.0	60.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil menunjukkan bahwa siswa tidak setuju jika pendidikan jasmani dapat menyehatkan tubuh. Sebesar 60% atau 15 responden menyatakan bahwa mereka tidak yakin dengan mengikuti pembelajaran olahraga mereka dapat menjadi sehat. Kemudian sebesar 40% atau sebanyak 10 responden setuju apabila mereka mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani maka akan menyehatkan tubuh.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 7

Pernyataan:

Saya kurang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena melelahkan

Pernyataan7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	9	36.0	36.0	36.0
	Tidak	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 64% siswa tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena bagi mereka pembelajaran tersebut tidak melelahkan. Sedangkan 36% siswa menganggap bahwa dengan mereka melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani maka itu akan membuat mereka menjadi lelah.

4.1.1.2 Perhatian

Perhatian termasuk dalam indikator yang dapat mengukur minat siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mengetahui seberapa besar perhatian siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal dapat dilihat dari 4.7. Dimana dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden dapat terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki perhatian yang sedang sebesar 48% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

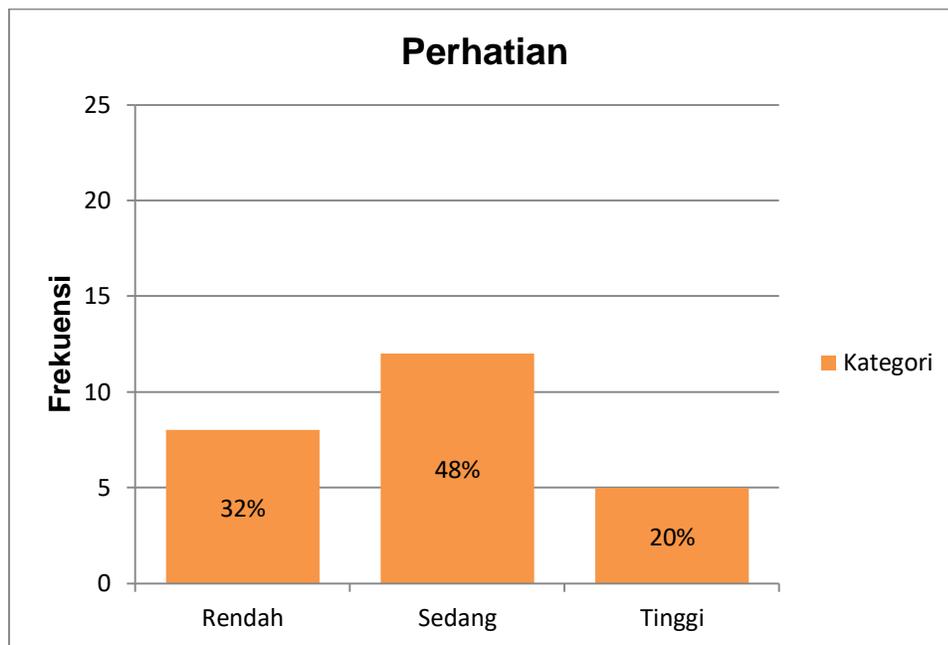
Tabel 4. 7 Perhatian Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

		Perhatian			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	32.0	32.0	32.0
	Sedang	12	48.0	48.0	80.0
	Tinggi	5	20.0	20.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perhatian siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani sebesar 20% atau 5 responden saja yang memperhatikan pembelajaran pendidikan jasmani, siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran pendidikan jasmani sebesar 48% atau 12 responden. Sedangkan siswa yang tidak memperhatikan

pembelajaran pendidikan jasmani sebesar 32% atau 8 responden saja. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat melalui grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4. 3 Histogram Perhatian Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat tingkat perhatian siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani melalui beberapa item pernyataan dalam angket yang responden jawab.

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 8

Pernyataan:

Saya selalu memperhatikan ketika guru pendidikan jasmani pada saat memberikan contoh gerakan

Pernyataan8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	14	56.0	56.0	56.0
Tidak	11	44.0	44.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa sebesar 56% siswa yang memperhatikan guru pada saat memberikan contoh gerakan. Sedangkan 44% siswa tidak memperhatikan guru pada saat memberikan contoh gerakan.

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 9

Pernyataan:

Ketika guru pendidikan jasmani memberikan contoh gerakan, saya dan teman-teman bersendau gurau

Pernyataan9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	10	40.0	40.0	40.0
Tidak	15	60.0	60.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 40% siswa bersendau gurau ketika guru memberikan contoh gerakan. Sedangkan siswa yang tidak bersendau gurau sebesar 60%.

Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 12

Pernyataan:

Saya tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena takut cedera/jatuh

Pernyataan12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	13	52.0	52.0	52.0
	Tidak	12	48.0	48.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 4.10 dapat dilihat bahwa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena takut cedera/jatuh sebesar 52%. Sedangkan siswa yang tetap mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan tidak takut terjatuh sebesar 48%.

Tabel 4. 11 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 13

Pernyataan:

Saya selalu memperhatikan materi pendidikan jasmani karena suka olahraga

Pernyataan13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	9	36.0	36.0	36.0
	Tidak	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memperhatikan materi pembelajaran jasmani karena tidak menyukai olahraga. Sebesar 36% siswa selalu memperhatikan materi pendidikan jasmani. Sedangkan sebesar 64% siswa tidak memperhatikan materi pendidikan jasmani karena mereka tidak menyukai olahraga.

Tabel 4. 12 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 14

Pernyataan:

Saya tidak memperhatikan materi pendidikan jasmani karena tidak menarik

Pernyataan14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	15	60.0	60.0	60.0
Tidak	10	40.0	40.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 60% siswa tidak memperhatikan materi pendidikan jasmani karena tidak menarik. Sedangkan 40% siswa menganggap bahwa dengan mereka memperhatikan materi pendidikan jasmani menjadikannya menarik karena ada permainan.

4.1.1.3 Aktivitas

Aktivitas merupakan indikator ketiga yang dapat mengukur minat siswa tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani

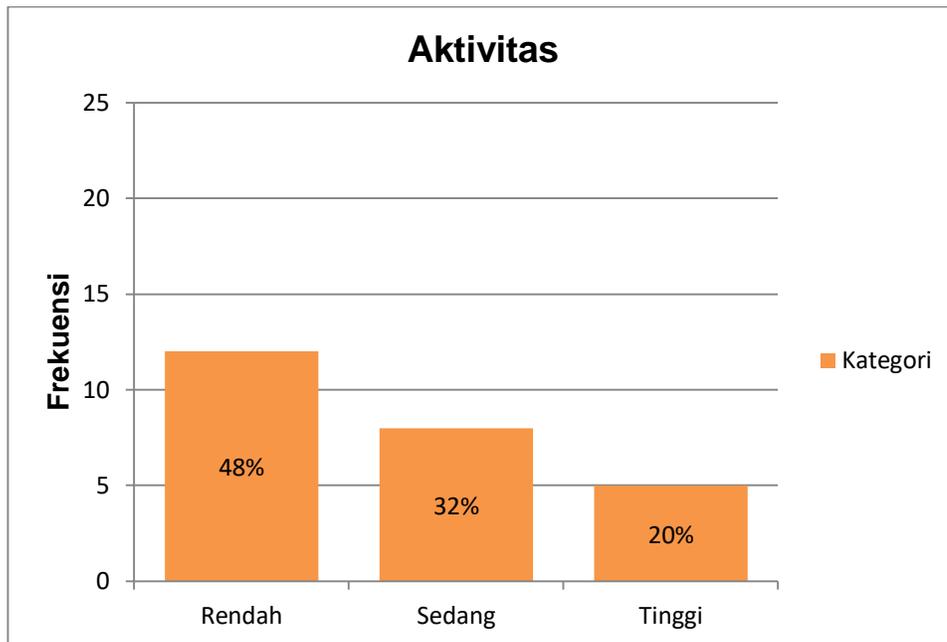
di SDLB Negeri Kota Tegal dapat dilihat pada tabel 4.13. Dimana dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden dapat terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki aktivitas yang rendah yakni sebesar 48% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Tabel 4. 13 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Aktivitas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	12	48.0	48.0	48.0
	Sedang	8	32.0	32.0	80.0
	Tinggi	5	20.0	20.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat aktivitas siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani termasuk dalam kategori rendah yakni sebesar 48% atau 12 responden, kategori sedang sebesar 32% atau 8 responden, dan kategori tinggi sebesar 20% atau sebanyak 5 responden di SDLB Negeri Kota Tegal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4. 4 Histogram Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat bahwa tingkat aktivitas siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani melalui beberapa item pernyataan yang dijawab oleh responden.

Tabel 4. 14 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 15

Pernyataan: Saya mengikuti praktik olahraga dengan serius

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	9	36.0	36.0	36.0
Tidak	16	64.0	64.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa siswa yang serius mengikuti praktik olahraga sebesar 36%, sedangkan siswa yang tidak serius mengikuti praktek olahraga sebesar 64%.

Tabel 4. 15 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 16

Pernyataan:

Saya mengikuti praktek olahraga dengan semaunya sendiri

Pernyataan16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	15	60.0	60.0	60.0
	Tidak	10	40.0	40.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti praktik olahraga dengan semaunya sendiri sebanyak 15 siswa atau 60%, sedangkan siswa yang mengikuti praktek olahraga dengan serius atau bersungguh-sungguh sebanyak 10 siswa atau 40%.

Tabel 4. 16 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 17

Pernyataan:

Gerakan olahraga yang diberikan oleh guru saya ulangi lagi supaya cepat bisa

Pernyataan17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	13	52.0	52.0	52.0
Tidak	12	48.0	48.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa selalu mengulangi gerakan olahraga yang diberikan oleh guru supaya siswa cepat bisa sebesar 52%. Sedangkan siswa yang tidak mengulangi gerakan yang diberikan guru sebesar 48%.

Tabel 4. 17 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 18

Pernyataan:

Jika pemanasan tidak ditunggu oleh guru maka saya tidak akan melakukan pemanasan dengan sungguh-sungguh

Pernyataan18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	16	64.0	64.0	64.0
Tidak	9	36.0	36.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 64% siswa pada saat pemanasan olahraga tidak ditunggu guru, maka siswa tidak melakukan pemanasan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan 36% siswa melakukan pemanasan dengan sungguh-sungguh saat tidak ditunggu oleh guru.

4.1.2 Motivasi

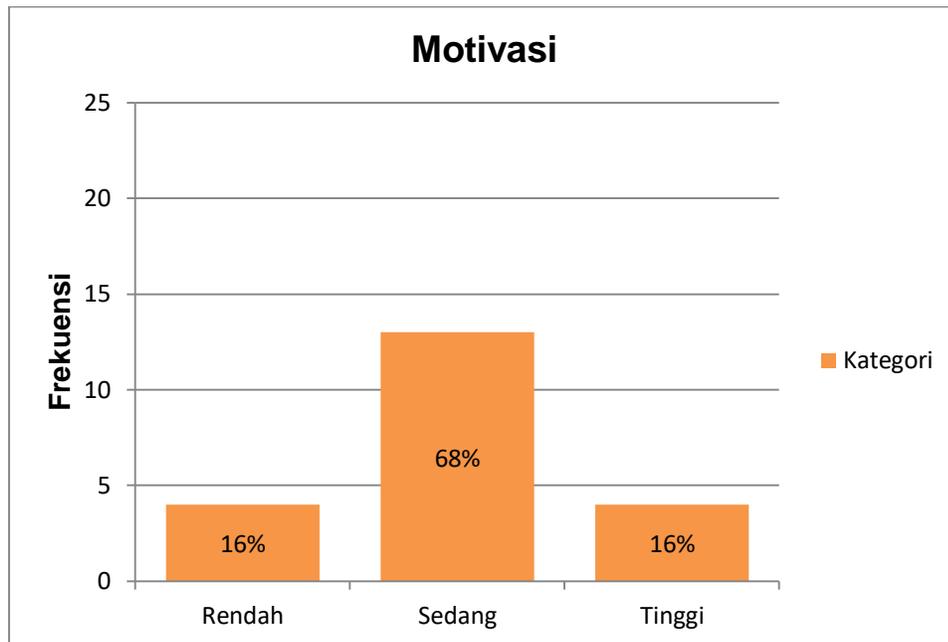
Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk motivasi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal ialah sebagai berikut.

Tabel 4. 18 Motivasi Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

		Motivasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	16.0	16.0	16.0
	Sedang	17	68.0	68.0	84.0
	Tinggi	4	16.0	16.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal diperoleh hasil motivasi siswa rata-rata dalam kategori sedang. Dimana dapat dilihat pada Tabel 4.18 bahwa dalam kategori tinggi sebesar 16%, kategori sedang sebesar 68%, dan dalam kategori rendah sebesar 16% siswa tidak memiliki cukup motivasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik histogram sebagai berikut.



Gambar 4. 5 Histogram Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terdiri dari dua indikator, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Berikut penjabaran hasil penelitian pada masing-masing indikator.

4.1.2.1 Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik termasuk dalam indikator yang dapat mengukur motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mengetahui seberapa besar perhatian siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal dapat dilihat pada tabel 4.19. Dimana dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden dapat terlihat bahwa rata-rata siswa

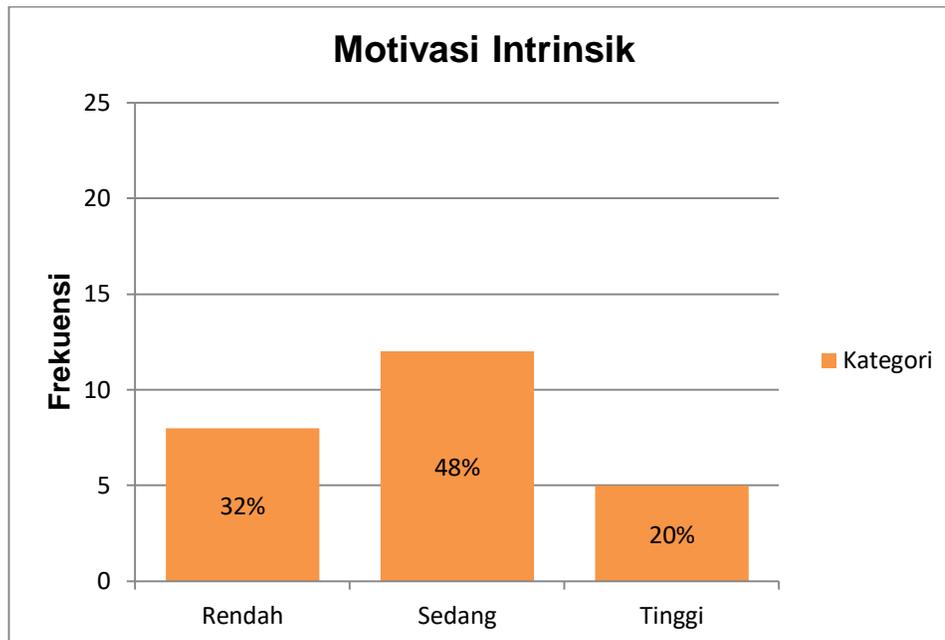
memiliki motivasi intrinsik yang sedang yakni sebesar 48% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Tabel 4. 19 Motivasi Intrinsik Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas

		Intrinsik			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	32.0	32.0	32.0
	Sedang	12	48.0	48.0	80.0
	Tinggi	5	20.0	20.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal memiliki motivasi intrinsik yang sedang untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi hanya sebesar 20% atau 5 responden saja, siswa yang memiliki motivasi intrinsik cukup sebesar 48% atau sebanyak 12 responden, dan siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik sebesar 32% atau 8 responden saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik histogram berikut.



Gambar 4. 6 Histogram Motivasi Intrinsik Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat tingkat motivasi intrinsik siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani melalui beberapa item pernyataan yang telah responden jawab.

Tabel 4. 20 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 21

Pernyataan:

Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena untuk menggali dan mengasah bakat olahraga

Pernyataan21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	14	56.0	56.0	56.0
	Tidak	11	44.0	44.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani untuk menggali dan mengasah bakat olahraganya sebesar 56%. Sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran jasmani bukan untuk menggali dan mengasah bakat olahraga sebesar 44%.

Tabel 4. 21 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 22

Pernyataan:

Saya mengikuti pembelajaran olahraga bukan untuk menyalurkan bakat

Pernyataan22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	12	48.0	48.0	48.0
	Tidak	13	52.0	52.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa sebesar 52% siswa mengikuti pembelajaran olahraga untuk menyalurkan bakatnya. Sedangkan 48% siswa mengikuti pembelajaran olahraga bukan untuk menyalurkan bakatnya.

Tabel 4. 22 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 26

Pernyataan:

Saya tidak memahami materi pendidikan jasmani karena materinya sulit

Pernyataan26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	15	60.0	60.0	60.0
	Tidak	10	40.0	40.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.22 diketahui bahwa sebesar 60% siswa tidak memahami materi pendidikan jasmani karena dianggap sulit. Sedangkan 40% siswa dapat memahami materi pendidikan jasmani karena dianggap mudah/tidak sulit.

Tabel 4. 23 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 27

Pernyataan:

Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani agar tidak mudah sakit

Pernyataan27

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	12	48.0	48.0	48.0
	Tidak	13	52.0	52.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani agar tidak mudah sakit sebanyak 12 siswa atau 48%, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan agar tidak mudah sakit sebanyak 13 siswa atau 52%.

Tabel 4. 24 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 28

Pernyataan:

Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan untuk menjaga kesehatan

Pernyataan28

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	16	64.0	64.0	64.0
	Tidak	9	36.0	36.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 64% siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan untuk menjaga kesehatan. Sedangkan sebesar 36% siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani untuk menjaga kesehatan.

Tabel 4. 25 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 29

Pernyataan:

Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena merasa senang

Pernyataan29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	18	72.0	72.0	72.0
	Tidak	7	28.0	28.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena merasa senang sebanyak 18 siswa atau 72%, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan karena memiliki rasa senang sebanyak 7 siswa atau 28%.

4.1.2.2 Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan indikator yang dapat mengukur motivasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mengetahui seberapa besar motivasi ekstrinsik siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal dapat dilihat pada tabel 4.26. Dimana dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden dapat terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki motivasi ekstrinsik yang sedang yakni sebesar 60% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

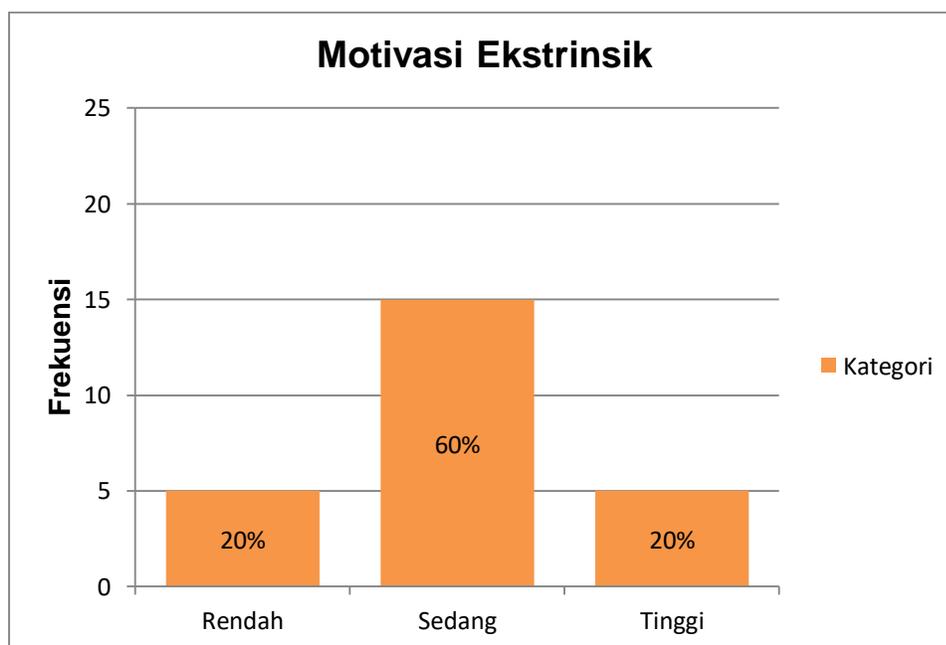
Tabel 4. 26 Motivasi Intrinsik Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Penjas

Ekstrinsik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	20.0	20.0	20.0
	Sedang	15	60.0	60.0	80.0
	Tinggi	5	20.0	20.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal memiliki motivasi ekstrinsik yang sedang untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik tinggi hanya sebesar 20% atau 5 responden saja, siswa yang memiliki motivasi intrinsik cukup sebesar 60% atau sebanyak 15 responden, dan siswa yang tidak memiliki motivasi ekstrinsik sebesar 20% atau 5 responden saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik histogram berikut.



Gambar 4. 7 Histogram Motivasi Ekstrinsik Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat tingkat motivasi ekstrinsik siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani melalui beberapa item pernyataan yang telah responden jawab.

Tabel 4. 27 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 31

Pernyataan:

Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena orang tua senang dengan olahraga

Pernyataan31

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	16	64.0	64.0	64.0
Tidak	9	36.0	36.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena orang tuanya menyukai olahraga sebesar 64%. Sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran jasmani bukan karena orang tuanya senang dengan olahraga sebesar 36%.

Tabel 4. 28 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 33

Pernyataan:

Saya mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena bimbingan dari guru

Pernyataan33

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	17	68.0	68.0	68.0
	Tidak	8	32.0	32.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena bimbingan dari guru sebanyak 17 siswa atau 68%, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan karena bimbingan dari guru sebanyak 8 siswa atau 32%.

Tabel 4. 29 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 36

Pernyataan:

Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena diajak teman

Pernyataan36

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	11	44.0	44.0	44.0
	Tidak	14	56.0	56.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.29 diketahui bahwa sebesar 44% siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena diajak teman. Sedangkan 56% siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan karena diajak teman.

Tabel 4. 30 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 37

Pernyataan:

Saya kurang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena fasilitas yang tidak lengkap

Pernyataan37

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	10	40.0	40.0	40.0
Tidak	15	60.0	60.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa siswa yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena fasilitas yang tidak lengkap sebanyak 10 siswa atau 40%, sedangkan siswa yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan karena fasilitas yang tidak lengkap sebanyak 15 siswa atau 60%.

Tabel 4. 31 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 38

Pernyataan:

Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengetahui dan mencoba fasilitas yang diberikan sekolah

Pernyataan38

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	14	56.0	56.0	56.0
Tidak	11	44.0	44.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 56% siswa tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengetahui dan mencoba fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Sedangkan sebesar 44% siswa tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan untuk mengetahui dan mencoba fasilitas yang diberikan oleh sekolah.

Tabel 4. 32 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Angket Nomor 40

Pernyataan:

Saya tidak tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena lingkungan saya tidak suka olahraga

Pernyataan40

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	9	36.0	36.0	36.0
Tidak	16	64.0	64.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil survei menunjukkan bahwa, siswa yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena lingkungannya tidak menyukai olahraga sebanyak 9 siswa atau 36%, sedangkan siswa yang tidak tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani bukan karena lingkungannya tidak menyukai olahraga sebanyak 25 siswa atau 64%.

4.1.3 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yang ada di SDLB Negeri Kota Tegal yaitu guru pendidikan jasmani dan orang tua, dapat ditarik simpulan bahwa orang tua telah mengupayakan kehadiran anaknya untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, namun sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah kurang memfasilitasi anak dalam pembelajaran secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran telah terlaksana dengan baik karena jadwal yang sudah tetap setiap kelasnya. Mengenai motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani itu tergantung dengan minat siswa terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru. Tujuan utama pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal yaitu, untuk menjaga kebugaran siswanya sendiri, yang kedua adalah sebagai terapi dan yang ketiga adalah untuk menyalurkan hobi anak.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Minat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal rata-rata dalam kategori sedang yaitu sebesar 64%. Hal ini terjadi karena kegiatan pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal kurang menarik bagi sebagian siswa. Kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana yang layak dan mencukupi untuk seluruh siswa menjadi sebab mengapa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagaimana dijelaskan oleh Permana (2020) tentang faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya adalah peralatan dan fasilitas menyangkut tersedianya alat atau sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran motorik.

Disamping itu untuk melakukan gerakan praktek pembelajaran pendidikan jasmani perlu adanya contoh gerakan yang sesuai dari guru dan ditunjang perhatian yang tinggi dari siswa pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu, peran guru sangat diharapkan dalam pembelajaran agar siswa lebih giat lagi dalam melakukan aktivitas jasmani. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perhatian beberapa siswa bahkan tidak terfokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa dari siswa melakukan kegiatan bermainnya sendiri tanpa mendengarkan apa intruksi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan, kedisiplinan dan kemauan belajar dalam diri anak itu sendiri.

Data mendetail mengenai Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 33 Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

		Minat			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	20.0	20.0	20.0
	Sedang	16	64.0	64.0	84.0
	Tinggi	4	16.0	16.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil analisis diketahui bahwa minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal dalam kategori tinggi yaitu 16% atau 4 responden yang berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, kategori sedang sebesar 64% atau 16 responden kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, dan kategori rendah sebesar 20% atau 5 responden tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

4.2.2 Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal rata-rata dalam kategori sedang yaitu 52%. Hal ini terjadi karena sebagian siswa menganggap materi pendidikan jasmani sebagai materi yang sulit, sehingga siswa

tidak memiliki keinginan untuk menyalurkan bakatnya. Adapun materi yang terlihat sulit ini karena metode mengajar yang diberikan oleh guru masih terbilang monoton atau kurang adanya modifikasi berupa permainan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mampu membawa anak pada situasi pembelajaran yang menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun menurut Hamdayama (2016: 95) hal-hal yang harus dipertimbangkan guru dalam menetapkan sebuah metode pembelajaran antara lain: tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran, situasi belajar mengajar, fasilitas yang tersedia, kemampuan guru, serta kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran.

Disamping itu untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani siswa didorong oleh dukungan orang tua dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari luar (ekstrinsik) turut meningkatkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Fasilitas yang memadai juga turut berpengaruh pada keinginan siswa untuk belajar pendidikan jasmani. Sebagian siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena sekolah tidak menyediakan fasilitas yang cukup lengkap. Salah satu pengadaan fasilitas yang kurang memadai adalah tidak ketersediaan lapangan di lingkungan sekolah. Siswa diharuskan berjalan kaki beberapa meter untuk sampai di GOR Risanggeni. Selayaknya Gedung Olah Raga (GOR) pada umumnya, lapangan olah raga tersebut digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Aktivitas pembelajaran dilaksanakan bersama dengan pengguna lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Permana (2020) bahwa lingkungan yang kondusif dimana seseorang melakukan proses pembelajaran motorik turut menjadi faktor

kesuksesan dari proses pembelajaran. Penjelasan lebih lanjut terkait motivasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 34 Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

		Motivasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	32.0	32.0	32.0
	Sedang	13	52.0	52.0	84.0
	Tinggi	4	16.0	16.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2020

Dari hasil analisis diketahui bahwa motivasi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal dalam kategori tinggi yaitu 16% atau 4 responden yang memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, kategori sedang sebesar 52% atau 13 responden memiliki motivasi yang kurang dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, dan kategori rendah sebesar 32% atau 8 responden tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah rata-rata minat siswa berada pada kategori sedang yakni sebesar 64%. Dimana dapat ditunjukkan melalui tiga indikator untuk mengukur minat, diantaranya indikator ketertarikan, indikator perhatian, dan indikator aktivitas. Minat dalam kategori sedang ini terjadi karena kegiatan pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal kurang menarik bagi sebagian siswa. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang kurang layak dan mencukupi untuk seluruh siswa menjadi sebab mengapa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Selain itu, beberapa dari siswa melakukan kegiatan bermainnya sendiri tanpa mendengarkan intruksi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan, kedisiplinan dan kemauan belajar dalam diri anak tunagrahita.

Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal berada dalam kategori sedang yakni sebesar 68%. Dimana pada motivasi dapat diketahui melalui indikator motivasi intrinsik dan indikator motivasi ekstrinsik. Motivasi yang berada pada kategori sedang ini terjadi karena sebagian siswa menganggap materi pendidikan jasmani sebagai materi yang sulit. Adapun materi yang terlihat sulit ini karena metode mengajar yang diberikan oleh guru masih terbilang monoton atau kurang adanya modifikasi yang kreatif dan inovatif. Sebagian

siswa juga kurang bersemangat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena sekolah tidak menyediakan fasilitas yang cukup lengkap. Salah satu pengadaan fasilitas yang kurang memadai adalah tidak ketersediaan lapangan di lingkungan sekolah, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani berjalan kurang kondusif.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa hendaknya dapat meningkatkan rasa kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri yang akan mampu mempengaruhi minat dan motivasinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah sehingga tercapai tujuan pembelajaran tersebut.
2. Bagi guru hendaknya dapat lebih memperhatikan dan memberi memotivasi kepada siswa untuk senantiasa antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran dengan berbagai bentuk modifikasi kegiatan yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat menumbuhkan rasa senang dan membangkitkan kepercayaan dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Bagi sekolah diharap mampu memberikan dukungan penuh pada kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dengan memperhatikan berbagai fasilitas dan pengadaan sarana prasarana yang memadai demi perkembangan dan tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Bagi orang tua hendaknya dapat mendukung kehadiran anak di sekolah untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Kemudian orang tua diharapkan

mampu berinisiatif menstimulasi anak untuk melaksanakan kegiatan yang merangsang gerakan motorik saat berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalizadeh, B., Dostikhah, N., & Mohammadi, F. (2017). Effect of Selective Physical Practice Intervention on Object Control Skills in 7-10 Year Old Children with Mental Disability . *Journal of Arak University of Medical Sciences* , 80-91.
- Acha, B., & Nova, A. (2018). SURVEI PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA GRAHITA DI SLB KOTA LANGSA . *Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra (JORS) : Jurnal Ilmu Olahraga, Kesehatan dan Rekreasi*, 16-26.
- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka.
- Anam, A. S. (2014). Pengaruh Dari Modifikasi Permainan Bola Basket Terhadap Peningkatan Gerak Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 432-435.
- Ardiyansyah, W., & Tuasikal, A. R. (2016). Modifikasi Permainan Lari Estafet Untuk Meningkatkan Gerak Dasar Manipulatif Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 177-184.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ateng, A. K. (1992). *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Danuta, Z., Robert, P., Danuta, N. S., & Marek, J. (2015). SOCIAL SPORT OF MENTALLY RETARDED PERSONS. *Pedagogics Psychology*.
- Darsono, M. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denama, F. (2018). *KEAKTIVAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS ATAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB N I PEMBINA YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Detama, F. (2018). *KEAKTIVAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS ATAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB N I PEMBINA YOGYAKARTA*. *Skripsi*.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fitriawan, R. D., & Tuasikal, A. R. (2013). Studi Tentang Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Studi Pada Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri Seduri, Mojosari-Mojokerto). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 77-81.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gerai Ilmu.
- Gonzaga, A., Asim, A., & Sudjana, I. N. (2016). Perbandingan Pengaruh Metode Bermain Kelompok Dan Individu Terhadap Minat Gerak Dasar Lari Dan Lompat Siswa Tunagrahita Ringan Di SDLB Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 68-82.
- Gunarsa, Y. S. (2002). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadizad, T., Sajedi, F., Movalli, G., & Soltani, P. R. (2016). Effectiveness of Resiliency Training in Improving Mother-Child Relationship in Mothers of Children With Mental Retardation. *Iranian Rehabilitation Journal*, 171-178.
- Hakim, A. R., Soegiyanto, S., & Soekardi, S. (2013). Pengaruh Usia Dan Latihan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Bawah Mampu Didik Sekolah Luar Biasa. *Journal of Physical Education and Sports*, 200-204.
- Handayani, A. (2001). Minat Kerja Sebagai Sales Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Majalah Ilmiah Unissula*, 29-36.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husdarta, J. S. (2009). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Inarta, G. U., & Aziz, I. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB YPPLB Kota Padang. *Jurnal Patriot*, 336-344.
- Indrawati, T. (2016). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.387-1.396.
- Intani, A. D. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Berbasis Permainan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunagrahita. *MOTION: Journal Research of Physical Education*, 73-88.
- Karasavvidis, S., Avgerinou, C., Lianou, E., Priftis, D., Lianou, A., & Siamaga, E. (2011). Mental Retardation and Parenting Stress. *International Journal of Caring Sciences*, 21-31.

- Kemendikbud RI. (2008). *STANDAR SARANA DAN PRASARANA UNTUK SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB), SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB), DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA (SMALB)*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita*. Bandung: Luxima Metro Media.
- Kosasih, E. (1994). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga.
- Kuswandi, I., & Mafruhah, M. (2017). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media Yang Ada Di Lingkungan Sekolah Di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep. *Jurnal Autentik*, 30-42.
- Listyowati. (2012). Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Klaten. *Jurnal Psikologi*, 50-62.
- Majid, M. I. (2012). Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012. *Universitas Negeri Semarang*.
- Majid, M. I. (2012). SURVEI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SDLB JEPARA TAHUN 2012. *Skripsi*.
- Maslow, A. H. (2010). *motivation and personality*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarrak, M. A., & Kafrawi, F. R. (2017). Analisis Tingkat Kebugaran Anak Tunagrahita Ringan Di SDLB Dharma Wanita Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 84-89.
- Muhibbin, S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, S. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Jakarta Press.
- Nasional, D. P. (2003). *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Pangestuti, W., & Raharjo, A. (2017). Survei Motivasi Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Aktivitas Permainan Tradisional (Tunagrahita). *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 1.
- Permana, R. (2020). *Teori dan Praktik: Pendidikan Jasmani di Perguruan Tinggi*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

- Prawati, R., & Syam, A. R. (2015). PENGARUH OLAHRAGA PERMAINAN REKREATIF DALAM MENINGKATKAN GERAK DASAR MANIPULATIF (MENENDANG) SISWA TUNAGRAHITA RINGAN (Studi pada Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Alpa Kumara Wardana II Surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 406-409.
- Priyanto, S. E. (2014). MOTIVASI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA . *Skripsi*.
- Putri, W. U. (2013). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BAGI MURID BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA. *Artikel Penelitian*.
- Rafik, A. (2015). Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Terhadap Minat Beli (Studi Kadus Kerudung Merk All's Scarf. *Widya Cipta*, 95-102.
- Rahmawati, A., & Huda, A. (2018). Senam Pagi untuk Membangun Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita. *Jurnal Ortopedgogia*, 26-32.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, M. (2016). Kontribusi Lingkungan Keluarga dan Aktivitas Fisik Terhadap Kesegaran Jasmani Anak Tunagrahita. *Journal Sport Area*, 38-46.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Revika.
- Styaningrum, L. (2018). Hubungan Antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. *Universitas Muhammad Purwokerto*, 510-519.
- Sudjana. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2004). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Super, & Crites. (1998). *Faktor Pengaruh Minat*. Retrieved Januari 8, 2020, from <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2011/10/membangun-minat-beli-definisi-faktor.html>
- Susanto, A. H. (2010). *Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan Sepak Bola yang Dimodifikasi Terhadap Siswa Tingkat Dasar SLB Negeri Kebakalan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Semarang: Perpustakaan Unnes.
- Sutaryono, H. (2012). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE IDEOVISUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA. *Artikel Penelitian*.
- Syamsudin. (2004). *Model Pelaksanaan Pendidikan BBE Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Depdiknas.
- Taigan, B. (2000). *Penjas Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tepper, G. D. (1994). *Adapted Physical Education Programs for Mentally Retarded Children*. *Adapted Physical Activity*.
- Wulandari, R. (2013). *Tehnik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yogyakarta: Imperium.
- Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka, N. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sport*, 148-156.
- Zaka, Q. (2016). *Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016*. Skripsi. Semarang: Perpustakaan Unnes.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Salinan Surat Keputusan Dekan Mengenai Penetapan Pembimbing Skripsi



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: . /UN37.1.6/EP/2019

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Tanggal 15 April 2019
- Menetapkan :
MEMUTUSKAN
- PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Dra. Anirotul Qorih, M.Pd
NIP : 196508211999032001
Pangkat/Golongan : IV/a
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : KOKO DWI ARVIAN
NIM : 6102415060
Jurusan/Prodi : Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR
Topik : SURVEI MINAT DAN MOTIVASI PEMBELAJARAN JASMANI ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI SEKOLAH LUAR BIASA SE-KABUPATEN TEGAL.
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



6102415060

...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :...

DITETAPKAN DI: SEMARANG
PADA TANGGAL: 22 April 2019
DEKAN

Prof. Dr. Tandiyu Rahayu, M.Pd
NIP 196103201984032001

Lampiran 2. Salinan Lembar Pengesahan Proposal**PENGESAHAN**

Proposal skripsi yang berjudul:

“Survei Minat dan Motivasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Penyandang
Disabilitas Tunagrahita di SD SLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019”

Disusun oleh:

Nama : KOKO DWI ARVIAN

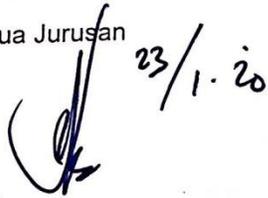
NIM : 6102415060

Jurusans/Prodi : PJKR/PGPJSD

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal 23 Januari 2020 oleh:

Menyetujui

Ketua Jurusan



Dr. Rumini M.Pd.
NIP. 196109031988031002

Pembimbing



Dra. Anirotul Qoriah, M.Pd
NIP. 196508211999032001

Lampiran 3. Salinan Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007 Laman: http://fik.unnes.ac.id , surel: fik@mail.unnes.ac.id	
	05 Pebruari 2020	
Nomor	: B/1821/UN37.1.6/LT/2020	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Kepala SD SLB Negeri Kota Tegal Kejambon Kec. Tegal Timur Kota Tegal Jawa Tengah</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Koko Dwi Arvian	
NIM	: 6102415060	
Program Studi	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar), S1	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: SURVEI MINAT DAN MOTIVASI SISWA PENYANDANG TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SD SLB NEGERI KOTA TEGAL	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 10 Februari s.d 10 Maret.</p> <p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		
Tembusan:		
Dekan FIK;		
Universitas Negeri Semarang		



Lampiran 4. Salinan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTA TEGAL**

Jalan Nakula Utara No. 1 Kota Tegal Kode Pos 52124 Telepon (0283) 325512
e-mail: sibnegeri_kotategal@yahoo.com

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 421.8/88/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Sepholindarsih, M.M.Pd
NIP : 19650918 199312 2 001
Gol / Ruang : Pembina IV / a
Jabatan : Kepala SLB Negeri Kota Tegal

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Koko Dwi Arvian
NIM : 6102415060
Program Studi : PJKR (PGPJS) S1
Judul : Survei Minat dan Motivasi Siswa Penyandang Tungrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di sekolah kami, pada tanggal 19 Februari 2020.

Demikian surat keterangan dari kami supaya bisa dipergunakan dengan sebagaimana semestinya.

Mengetahui,

Kepala SLB Negeri Kota Tegal



Dra. Sepholindarsih, M.M.Pd
NIP : 19650918 199312 2 001



Scanned with
CamScanner

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Penelitian (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Identitas Mata Pelajaran

Nama Sekolah : **SD SLB Negeri Kota Tegal**
 Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
 Kelas : IV
 Semester : II
 Waktu Pelaksanaan : 19 Februari 2020
 Waktu Pertemuan : 1 kali pertemuan
 Waktu Pelajaran : 2 x 35 menit

B. Standar Kompetensi

6. Mempraktikkan berbagai gerak dasar dalam permainan sederhana dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

C. Kompetensi Dasar

6.1 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar jalan, lari dan lompat dengan koordinasi yang baik dalam permainan sederhana, serta nilai kerjasama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab dan menghargai lawan atau diri sendiri

D. Indikator

6.1.1 Melakukan gerak dasar jalan
 6.1.2 Melakukan gerak dasar berlari
 6.1.3 Melakukan gerak dasar melompat
 6.1.4 Melakukan gerak dasar meloncat dengan satu kaki
 6.1.5 Mengetahui bentuk gerak dasar lokomotor jalan, berlari, melompat, dan meloncat.
 6.1.6 Menunjukkan nilai-nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, percaya diri.

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan gerak dasar lokomotor berjalan
 2. Siswa dapat melakukan gerak dasar lokomotor berlari

3. Siswa dapat melakukan gerak dasar lokomotor melompat
4. Siswa dapat melakukan gerak dasar lokomotor meloncat dengan satu kaki
5. Siswa dapat memahami cara melakukan gerak dasar lokomotor berjalan, berlari, melompat, dan meloncat dengan satu kaki
6. Siswa dapat menunjukkan nilai-nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, percaya diri.

F. Materi Pembelajaran

Gerak Dasar Lokomotor

1. Gerak dasar lokomotor berjalan, berlari, melompat, dan meloncat dengan satu kaki.

G. Metode Pembelajaran

1. Komando
2. Latihan
3. Demonstrasi
4. Pendekatan bermain

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Alokasi waktu	Metode
1. Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dibariskan dan berdoa. b. Mengecek kehadiran siswa. c. Melakukan pemanasan yang bertujuan untuk menyiapkan otot, sendi dan lain sebagainya. d. Peserta didik berdiri membentuk lingkaran. e. Peserta didik berbaris satu banjar dengan berpengangan pundak. f. Peserta didik berjalan sambil menyanyikan lagu “potong bebek angka”. Gerakan berjalan membentuk angka 8. 	(10 menit) 2 menit 2 menit 6 menit	Komando Komando Komando, Demonstrasi
2. Kegiatan Inti/Materi <ol style="list-style-type: none"> a. Gerakan Berjalan 2 Siswa berperan sebagai kucing dan saling berpegangan tangan, sementara siswa yang lainnya 	(50 menit)	Komando, Latihan, Pendekatan bermain

berperan sebagai tikus dan berbaris satu banjar dengan saling berpegangan pundak. Siswa berjalan melewati diantara 2 siswa sebagai kucing dengansambil bernyanyi. Apabila ada peluit bunyi dan tikus ada yang terperangkap diantara kucing yang berpegangan tangan, maka siswa yang terperangkap tersebut bergantian menjadi kucing.

b. Gerakan Berlari

1. Pilih satu orang sebagai kucing. Dan anak lainnya sebagai tikus dibagi menjadi dua kelompok yang dipertandingkan untuk memindahkan bola dari satu tempat ke tempat yang lain.
2. Tugas dari kucing adalah mengganggu dua kelompok tikus yang sedang berusaha memindahkan semua bola.
3. Kelompok tikus yang paling cepat memindahkan bola maka itu yang menjadi pemenang.
4. Aktivitas ini bermanfaat untuk perkembangan kognitif seperti menekankan praposisi sekeliling dan diantara. Perkembangan sosial mengikuti arahan dan kerjasama sesama teman satu kelompok. Perkembangan fisik melatih pola gerak dasar berlari, menghindar, dengan aktifitas fisik rendah hingga berat.

c. Gerakan melompat

1. Pilih dua anak sebagai kucing yang memegang tali karet yang sudah dirangkai, serta yang lainnya menjadi tikus.
2. Setiap tikus bergiliran melompati tali karet yang dipegang oleh kucing.
3. Apabila tikus mampu melompati ketinggian karet yang diberikan, maka tikus berkesempatan untuk mencoba lompatan kembali dengan ketinggian yang berbeda.
4. Aktivitas ini bermanfaat untuk melatih perkembangan kognitif mengikuti arahan.

Komando,
Latihan,
pendekatan
bermain.

Komando,
Latihan,
pendekatan
bermain.

<p>Perkembangan sosial menunggu untuk bergiliran, Perkembangan melatih gerak dasar melompat.</p> <p>d. Gerakan meloncat dengan satu kaki</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Satu anak ditunjuk sebagai kucing yang memimpin anak lainnya sebagai tikus. 2. Setelah peluit dibunyikan, anak yang ditetapkan sebagai tikus melakukan gerakan meloncat memasuki hulahup yang sudah disediakan dengan dipimpin oleh kucing. 3. Aktivitas ini bermanfaat untuk perkembangan kognitif menekankan konsep sekeliling, dekat, dan dialam. Perkembangan sosial menciptakan perasan saling memiliki, memimpin dan dipimpin. Perkembangan fisik berlatih gerak dasar meloncat. 		<p>Komando, Latihan, pendekatan bermain.</p>
<p>3. Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Evaluasi pembelajaran, dengan menunjuk beberapa siswa untuk mengulang gerakan gerak dasar lokomotor. Kemudian diamati untuk dikoreksi b. Siswa dibariskan seperti awal, pendinginan, persensi, berdoa. 	<p>(10 menit)</p>	<p>Komando, Demonstrasi</p>

I. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat pembelajaran
 - a. Lapangan
 - b. Cone
 - c. Bola tenis
2. Sumber Belajar
 - a. Buku Penjasorkes

J. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian

Penilaian dengan teknik unjuk kerja dengan bentuk observasi (pengamatan).

Tugas:

Peserta didik diminta untuk melakukan gerakan berjalan, berlari, melompat, dan meloncat dengan satu kaki.

2. Performansi

No	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan (Kognitif) Memahami bentuk gerak dasar lokomotor	1. Jika siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar. 2. Jika siswa dapat menjawab 3 pertanyaan dengan benar. 3. Jika siswa dapat menjawab 2 pertanyaan dengan benar. 4. Jika siswa dapat menjawab 1 pertanyaan dengan benar.	4 3 2 1
Penilaian pengetahuan : $\frac{\text{Jumlah skor yang dinilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots\dots$			
2.	Sikap (Afektif): Menunjukkan nilai-nilai kerjasama, disiplin, semangat, percaya diri.	Siswa dapat menunjukkan nilai-nilai : Disiplin Kerjasama Semangat Percayadiri 1. Apabila menunjukkan semua aspek sikap afektif. 2. Apabila menunjukkan 3 aspek sikap afektif. 3. Apabila menunjukkan 2 aspek sikap afektif. 4. Apabila menunjukkan 1 aspek sikap afektif.	4 3 2 1
Penilaian sikap : $\frac{\text{Jumlah skor yang dinilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots\dots$			

3. Psikomotor

Peserta didik diminta untuk melakukan gerakan berlari, melompat, dan engklek.

a. Pedoman Pengamatan Gerak Dasar

- (1) Gerak dasar berjalan sambil bernyanyi.
 - (a) Gerakan tidak selalu dilakukan, kadang mogok.
 - (b) Gerakan dilakukan dengan dorongan penuh.
 - (c) Gerakan dilakukan dengan sedikit dorongan.
 - (d) Gerakan dilakukan tanpa dorongan.

- (2) Gerakan berlari memindahkan bola tenis.
 - (a) Gerakan tidak selalu dilakukan, kadang mogok.
 - (b) Gerakan dilakukan dengan dorongan penuh.
 - (c) Gerakan dilakukan dengan sedikit dorongan.
 - (d) Gerakan dilakukan tanpa dorongan.

- (3) Gerakan melompat melewati tali.
 - (a) Gerakan tidak selalu dilakukan, kadang mogok.
 - (b) Gerakan dilakukan dengan dorongan penuh.
 - (c) Gerakan dilakukan dengan sedikit dorongan.
 - (d) Gerakan dilakukan tanpa dorongan.

- (4) Gerakan meloncat dengan satu kaki melewati hulahup.
 - (a) Gerakan tidak selalu dilakukan, kadang mogok.
 - (b) Gerakan dilakukan dengan dorongan penuh.
 - (c) Gerakan dilakukan dengan sedikit dorongan.
 - (d) Gerakan dilakukan tanpa dorongan.

Petunjuk Penskoran Gerak Dasar lokomotor

Setiap **tugas** gerak yang ditampilkan dinilai. Guru atau pengamat terlatih akan memberikan skor:

- Beri skor 1, apabila gerakan tidak selalu dilakukan, kadang mogok.
- Beri skor 2, apabila gerakan dilakukan dengan dorongan penuh.
- Beri skor 3, apabila gerakan dilakukan dengan sedikit dorongan.
- Beri skor 4, apabila gerakan dilakukan tanpa dorongan.

Lampiran 6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Jumlah Butir Soal
Minat siswa penyandang tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas	-	Ketertarikan	7
		Perhatian	7
		Aktivitas	6
Motivasi siswa penyandang tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas	Intrinsik	Bakat	2
		Prestasi	2
		Pengetahuan	2
		Kesehatan	2
		Hobi	2
	Ekstrinsik	Orang tua	2
		Guru	2
		Teman	2
		Sarana dan prasarana	2
		Lingkungan	2
Jumlah			40 butir soal

Lampiran 7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji Validitas Kuesioner Minat

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	6.6800	12.893	.524	.852
P5	6.9600	12.790	.556	.850
P6	6.8000	12.833	.516	.853
P7	6.5200	13.177	.551	.851
P8	6.7200	13.127	.442	.857
P9	6.8400	12.473	.623	.846
P12	6.8800	13.027	.463	.856
P13	6.6400	13.240	.436	.857
P14	7.0000	12.833	.562	.850
P15	6.8800	12.860	.512	.853
P16	6.6400	12.740	.591	.848
P17	6.6000	12.917	.562	.850
P18	6.6800	12.893	.524	.852

Uji Validitas Kuesioner Motivasi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P21	7.4400	11.173	.434	.870
P22	7.7200	10.543	.519	.866
P26	7.4400	11.173	.434	.870
P27	7.4400	10.923	.531	.865
P28	7.7200	10.127	.658	.857
P29	7.4400	10.590	.665	.858
P31	7.4400	10.757	.597	.861
P33	7.6000	10.667	.505	.867
P36	7.7600	10.107	.665	.856
P37	7.6000	10.417	.590	.861
P38	7.6000	10.417	.590	.861
P40	7.4400	10.840	.564	.863

Uji Reliabilitas Kuesioner Minat

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.862	13

Uji Reliabilitas Kuesioner Motivasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	12

Lampiran 8. Instrumen Kuesioner yang Digunakan

Angket Penelitian

a. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

b. Petunjuk Pengisian Angket

Berilah tanda *checklist* (√) pada salah satu jawaban Ya/Tidak pada kolom yang tersedia.

No.		Pernyataan	Ya	Tidak
1.	1.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani		
2.	5.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena ada permainannya		
3.	6.	Ketertarikan saya terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, karena dapat menyehatkan tubuh		
4.	7.	Saya kurang tertarik pembelajaran pendidikan jasmani, karena melelahkan		
5.	8.	Saya selalu memperhatikan ketika guru penjas pada saat memberikan contoh gerakan		
6.	9.	Ketika guru penjas memberikan contoh gerakan, saya dan teman-teman bersendau gurau		
7.	12.	Saya tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena takut cedera/jatuh		
8.	13.	Saya selalu memperhatikan materi pendidikan jasmani karena suka olahraga		
9.	14.	Saya tidak memperhatikan materi pendidikan jasmani karena tidak menarik		

10.	15.	Saya mengikuti praktek olahraga dengan serius		
11.	16.	Saya mengikuti praktek olahraga dengan semaunya sendiri		
12.	17.	Gerakan olahraga yang diberikan guru saya ulangi lagi supaya cepat bisa		
13.	18.	Jika pemanasan tidak ditunggu oleh guru maka saya tidak akan melakukan pemanasan dengan sungguh-sungguh		
14.	21.	Saya mengikuti pembelajaran penjas karena untuk menggali dan mengasah bakat olahraga		
15.	22.	Saya mengikuti pembelajaran olahraga bukan untuk menyalurkan bakat		
16.	26.	Saya tidak memahami materi penjas karena materinya sulit		
17.	27.	Saya mengikuti pembelajaran penjas agar tidak mudah sakit		
18.	28.	Saya mengikuti pembelajaran penjas bukan untuk menjaga kesehatan		
19.	29.	Saya mengikuti pembelajaran jasmani karena merasa senang		
20.	31.	Saya mengikuti pembelajaran penjas karena orang tua senang dengan olahraga		
21.	33.	Saya mengikuti pembelajaran penjas karena bimbingan dari guru		
22.	36.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran penjas hanya karena diajak teman		
23.	37.	Saya kurang tertarik mengikuti pembelajaran penjas karena fasilitas yang tidak lengkap		
24.	38.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran penjas untuk mengetahui dan mencoba fasilitas yang diberikan sekolah		
25.	40.	Saya tidak tertarik mengikuti pembelajaran penjas karena lingkungan saya tidak suka olahraga		

Lampiran 9. Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA GURU

A. Tujuan

Untuk mengetahui informasi dan keadaan pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal.

B. Identitas Diri

Nama :

Jabatan :

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Aktivitas	Bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani?	
	Pembelajaran	Apa saja kendala atau masalah yang dihadapi saat pembelajaran pendidikan jasmani?	
2.	Minat dan motivasi siswa	Ketertarikan anak disabilitas saat proses pembelajaran pendidikan jasmani?	
		Bagaimana siswa dapat memahami dan mempraktekan pembelajaran pendidikan jasmani?	
		Bagaimana antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani?	
3.	Sarana dan prasarana	Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang ada di SD SLB Negeri Kota Tegal?	
		Apakah guru sudah memanfaatkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik dan benar?	

PANDUAN WAWANCARA ORANG TUA

A. Tujuan

Untuk mengetahui motivasi yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

B. Identitas Diri

Nama :

Jabatan :

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Minat dan motivasi	Bagaimana upaya Ibu memberikan motivasi kepada anak untuk bersekolah?	
		Apa tujuan yang diharapkan setelah anak bersekolah?	
		Apakah pemberian bimbingan belajar juga dilakukan di rumah? Jika iya bagaimana?	
		Adakah perkembangan anak setelah bersekolah di SD SLB Negeri Tegal?	

Lampiran 10. Transkrip Wawancara**Transkrip Wawancara Guru**

Survei Minat dan Motivasi Siswa Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

Responden : Muhammad Geni, S.Pd
 Jabatan : Guru Mapel Penjasorkes
 Hari : Senin, 17 Februari 2020
 Tempat : Ruang Guru

Peneliti	Bagaimana proses pembelajaran pendidikan jamani?
Narasumber	Kalau proses pembelajaran itu sama seperti SD pada umumnya tapi disini lebih ekstra, apalagi tunagrahita itu kan gangguannya gangguan mental, pembelajaran harus diulang-ulang terus biar anak lebih paham. Susahnya disitu aja.
Peneliti	Apa saja kendala atau masalah yang dihadapi saat pembelajaran pendidikan jasmani?
Narasumber	Disini itu kalau dibilang masalah ya masalahnya banyak, mas, permasalahannya itu pada saat pembelajaran kadang ada anak tunagrahita yang ringan, sedang, dan berat. Kalau disini masih dicampur antara ringan, sedang dan berat. Contohnya itu tunagrahita ringan itu anak-anaknya masih aktif, kalau yang berat kadang masih males-

	malesan gitu, seperti itu. Jadi ketika jadi satu kelas itu pembelajaran itu harus fokus kemana dulu, yang seperti itu kurang efisien. Mungkin untuk permasalahan di pembelajaran itu ya permasalahannya cuma itu kurang efisien,
Peneliti	Ketertarikan anak disabilitas saat proses pembelajaran pendidikan jasmani?
Narasumber	Kalau ketertarikan anak-anak saat pembelajaran jasmani itu anak-anak tertarik apalagi bermain di lapangan itu tertarik. Maka anak-anak tunagrahita itu kan suka banget sama yang lari-lari itu, mas. Kalau di lapangan kadang belum pemanasan udah lari sendiri. Kalau dibilang tertarik ya anak-anak sangat tertarik, cuma untuk pembelajarannya anak-anak lebih luar biasa, lah.
Peneliti	Bagaimana siswa dapat memahami dan mempraktekan pembelajaran pendidikan jasmani?
Narasumber	Kalau pemahaman untuk anak-anak saat pembelajaran tadi balik lagi ke pertanyaan yang pertama, jadi anak-anak pemahamannya lebih susah, mas. Apalagi anak-anak tunagrahita itu kan keterbatasan mental, butuh tenaga ekstra, yang harusnya di SD umum itu menjelaskan satu dua kali anak-anak udah pada jelas, disini bisa sampai empat kali lima kali untuk menjelaskan atau mempraktekan pendidikan saat pembelajaran jasmani.
Peneliti	Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang ada di SDLB Negeri Kota Tegal?

Narasumber	Kalau sarana prasarana komplit disini mas, cuma yang belum ada emang untuk sarana prasarana lapangan. Lapangan disini agak sulit karena keterbatasan lingkungan sama keterbatasan untuk lahan jadi kita untuk lapangan keluar dari sekolah. Jauhnya sekitar 400 meter, anak-anak jalan sama bapak ke lapangan.
Peneliti	Apakah guru sudah memanfaatkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik dan benar?
Narasumber	Pemanfaatannya emang agak kurang, karena dari siswanya itu kadang bapak bawakan, misal tolak peluru, nah anak-anak gitu kan agak susah, nggih. Untuk praktek pun agak susah, paling ya yang ringan-ringan aja. Pemanfaatannya saja yang kurang maksimal disini. Terus anaknya juga kan sedikit, keduanya mungkin pemaksimalan untuk pembelajaran, anak-anak yang kayak gitu paling butuhnya modifikasi aja.

Transkrip Wawancara Orang Tua

Survei Minat dan Motivasi Siswa Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

Responden : Aryati
 Jabatan : Orang Tua Siswa Tunagrahita
 Hari : Rabu, 19 Februari 2020
 Tempat : GOR Risanggeni

Peneliti	Bagaimana upaya Ibu memberikan motivasi kepada anak untuk bersekolah?
Narasumber	Ya karena anak saya kan ada kekurangannya, biar bisa mandiri.
Peneliti	Apa tujuan yang diharapkan setelah anak bersekolah?
Narasumber	Biar anak bisa mandiri, bisa melakukan sesuatu tidak tergantung pada ibu.
Peneliti	Apakah pemberian bimbingan belajar juga dilakukan di rumah? Jika iya bagaimana?
Narasumber	Ya diajarin, suruh mandi sendiri, makan sendiri, menulis ya gambar.
Peneliti	Adakah perkembangan anak setelah bersekolah di SDLB Negeri Tegal?
Narasumber	Lebih mudah diatur.

Transkrip Wawancara Orang Tua

Survei Minat dan Motivasi Siswa Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

Responden : Yati
 Jabatan : Orang Tua Siswa Tunagrahita
 Hari : Rabu, 19 Februari 2020
 Tempat : GOR Risanggeni

Peneliti	Bagaimana upaya Ibu memberikan motivasi kepada anak untuk bersekolah?
Narasumber	Kalau di rumah kan tidur terus, mendingan di sekolahkan. Biar kegiatan di luar lah.
Peneliti	Apa tujuan yang diharapkan setelah anak bersekolah?
Narasumber	Agar anak bisa mandiri.
Peneliti	Apakah pemberian bimbingan belajar juga dilakukan di rumah? Jika iya bagaimana?
Narasumber	Ya diajarin menulis ya gambar.
Peneliti	Adakah perkembangan anak setelah bersekolah di SDLB Negeri Tegal?
Narasumber	Berbicara sudah mulai lancar, dia bisa mandiri sedikit demi sedikit, memakai baju, sama mamahnya lebih sopan.

Transkrip Wawancara Orang Tua

Survei Minat dan Motivasi Siswa Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

Responden : Mursinah
 Jabatan : Orang Tua Siswa Tunagrahita
 Hari : Rabu, 19 Februari 2020
 Tempat : GOR Risanggeni

Peneliti	Bagaimana upaya Ibu memberikan motivasi kepada anak untuk bersekolah?
Narasumber	Karena anak saya kan juga punya kekurangan, tidak seperti anak normal lainnya. Jadi sekolahnya khusus disini. Kan melihat anak-anak lainnya sekolah, jadi dia mau sekolah.
Peneliti	Apa tujuan yang diharapkan setelah anak bersekolah?
Narasumber	Biar anak bisa mandiri, mas, tidak ketergantungan.
Peneliti	Apakah pemberian bimbingan belajar juga dilakukan di rumah? Jika iya bagaimana?
Narasumber	Ya diajarin, biar mandiri ya makan sendiri, menulis dan gambar.
Peneliti	Adakah perkembangan anak setelah bersekolah di SDLB Negeri Tegal?
Narasumber	Ya, yang tadinya anak tidak mau menulis sekarang sudah bisa menulis. Nulis apa aja dikte, walaupun tulisannya belum rapi, terus komunikasinya yang dulu susah sekarang agak mendingan, bisa berinteraksi dengan lingkungan.

Transkrip Wawancara Orang Tua

Survei Minat dan Motivasi Siswa Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

Responden : Sariah
 Jabatan : Orang Tua Siswa Tunagrahita
 Hari : Rabu, 19 Februari 2020
 Tempat : GOR Risanggeni

Peneliti	Bagaimana upaya Ibu memberikan motivasi kepada anak untuk bersekolah?
Narasumber	Karena memang anak itu berhak mendapat pendidikan jadi harus disekolahkan, walaupun dia itu berkebutuhan khusus makanya saya sekolahkan di sekolahan yang khusus.
Peneliti	Apa tujuan yang diharapkan setelah anak bersekolah?
Narasumber	Anaknya agar bisa mandiri.
Peneliti	Apakah pemberian bimbingan belajar juga dilakukan di rumah? Jika iya bagaimana?
Narasumber	Ya saya ajarin, mas. Saya suruh corat coret di kertas biar tidak banting-banting gelas.
Peneliti	Adakah perkembangan anak setelah bersekolah di SDLB Negeri Tegal?
Narasumber	Biasa di rumah berantakin apa aja. Berantakin piring, gelas, kain, sekarang udah mending.

Transkrip Wawancara Orang Tua

Survei Minat dan Motivasi Siswa Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

Responden : Wawan
 Jabatan : Orang Tua Siswa Tunagrahita
 Hari : Rabu, 19 Februari 2020
 Tempat : GOR Risanggeni

Peneliti	Bagaimana upaya Ibu memberikan motivasi kepada anak untuk bersekolah?
Narasumber	Ya anaknya kayak gitu punya kekurangan jadi sekolah di SLB, biar banyak temannya.
Peneliti	Apa tujuan yang diharapkan setelah anak bersekolah?
Narasumber	Supaya anak mandiri, mas.
Peneliti	Apakah pemberian bimbingan belajar juga dilakukan di rumah? Jika iya bagaimana?
Narasumber	Saya ajarin ya menulis, menggambar juga.
Peneliti	Adakah perkembangan anak setelah bersekolah di SDLB Negeri Tegal?
Narasumber	Ada, senangnya itu main musik. Tadinya sobek-sobek kertas sekarang tidak. Sudah bisa mandi sendiri.

Lampiran 11. Panduan Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data berupa kondisi fisik maupun non fisik pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal.

B. Aspek yang diamati

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kehadiran siswa untuk mengikuti pembelajaran			
2.	Kesiapan guru sebelum melakukan pembelajaran			
3.	Perhatian siswa terhadap penjelasan dari guru			
4.	Ketertarikan siswa disabilitas saat proses pembelajaran pendidikan jasmani			
5.	Siswa mampu mempraktekkan instruksi dari guru			
6.	Alat penunjang pembelajaran yang lengkap			
7.	Sarana dan prasarana yang layak digunakan			
8.	Pemanfaatan alat oleh guru dan siswa			
9.	Lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran pendidikan jasmani			
10.	Orang tua mendampingi siswa saat proses pembelajaran pendidikan jasmani			

Lampiran 12. Hasil Observasi**INSTRUMEN OBSERVASI****A. Tujuan**

Untuk memperoleh informasi dan data berupakan disifisik maupun non fisik pembelajaran pendidikan jasmani di SD SLB Negeri Kota Tegal.

B. Aspek yang diamati

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kehadiran siswa untuk mengikuti pembelajaran	√		Siswa menghadiri pembelajaran dengan tepat waktu. Seluruh siswa berjumlah 25 orang hadir dengan lengkap, namun guru tidak melakukan presensi kehadiran. Sehingga kehadiran siswa tidak terdata dengan pasti pada setiap pertemuannya.
2.	Kesiapan guru sebelum melakukan Pembelajaran	√		Sebelum memulai pembelajaran, guru telah membuat RPP dan mempersiapkan alat-alat olahraga yang akan digunakan. Pada sesi pendahuluan, guru mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian menyampaikan kegiatan apa yang akan dipelajari siswa hari ini. Kekurangan pada persiapan pembelajaran adalah tidak adanya do'a dan presensi kehadiran siswa.
3.	Perhatian siswa terhadap	√		Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru. Meskipun terdapat

	penjelasan dari guru			beberapa siswa yang sibuk bermain sendiri saat guru menerangkan.
4.	Ketertarikan siswa disabilitas saat proses pembelajaran pendidikan jasmani	√		Sebagian besar siswa terlihat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa mengikuti arahan dan instruksi yang diberikan oleh guru. Meskipun terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti arahan guru.
5.	Siswa mampu mempraktekkan instruksi dari guru	√		Sebagian besar siswa mendengarkan dan mengikuti gerakan dari guru dengan benar. Namun terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti arahan dari guru dengan benar, seperti saat guru mengintruksikan siswa untuk lompat ke kiri satu kali dan ke kanan satu kali, tetapi siswa melakukan lompatan tersebut beberapa kali.
6.	Alat penunjang pembelajaran yang lengkap	√		Alat penunjang pembelajaran berupa <i>cone</i> lengkap berjumlah 5 buah.
7.	Sarana dan Prasarana yang layak digunakan	√		Peralatan <i>cone</i> yang digunakan pada saat pembelajaran masih berkondisi baik. Akan tetapi, SDLB Negeri Kota Tegal tidak memiliki lapangan olahraga yang memadai. Sehingga guru dan siswa harus berjalan kaki sejauh 400 meter untuk menggunakan lapangan di GOR Risanggeni.
8.	Pemanfaatan alat oleh guru dan siswa		√	<i>Cone</i> yang telah dibawa oleh guru tidak digunakan dengan maksimal, karena <i>cone</i> yang telah disediakan dibuat mainan oleh beberapa siswa. Akibatnya, pada saat praktik siswa tidak menggunakan <i>cone</i> untuk tanda <i>start</i> saat

				berlari, selesai berlari, jarak antar siswa, dan variasi lari.
9.	Lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran pendidikan jasmani		√	Pembelajaran tersebut dilakukan di parkiran GOR Risanggeni, Untuk melaksanakan kegiatan/olahraga di dalam GOR Risanggeni wajib membayar. Olahraga juga dilakukan pada pagi hari, sehingga banyak mobil dan motor yang berlalu lalang parkir membuat lingkungan pembelajaran menjadi kurang kondusif.
10.	Orang tua mendampingi siswa saat proses pembelajaran pendidikan jasmani	√		Orang tua mendampingi siswa saat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani. Orang tua mengamati dari kejauhan sembari menunggu pembelajaran selesai.

Lampiran 13. Daftar *Checklist* Studi Dokumen

Daftar *Checklist* Studi Dokumen

Survei Minat dan Motivasi Siswa Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD SLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

No	Dokumen	Ada	Tidak
1	Visi Misi Sekolah	√	
2	Data jumlah siswa tunagrahita tahun ajaran 2019/2020	√	
3	RPP (Rencana Perangkat Pembelajaran)	√	
4	Daftar hadir siswa tunagrahita	√	
5	Sarana prasarana pembelajaran	√	
6	Penilaian pembelajaran pendidikan jasmani siswa tunagrahita		√

Lampiran 14. Data Sarana dan Prasarana Olahraga

**SARANA PRASARANA OLAHRAGA
SDLB NEGERI KOTA TEGAL
TAHUN AJARAN 2019/2020**

No	Nama barang	Jumlah
1	Bola Voli	3
2	Bola Tangan	3
3	Bola Sepak	2
4	Cone	25
5	Bola Boce	7
6	Tolak Peluru	5
7	Cakram	5
8	Bola Modifikasi	10
9	Pukulan Kasti	2

Lampiran 15. Dokumentasi

Gambar 1: Lingkungan sekolah SDLB Negeri Kota Tegal



Gambar 2: Peneliti menyampaikan cara pengisian angket



Gambar 3: Siswa mengisi angket



Gambar 4: Peneliti dan guru membantu siswa yang kesulitan mengisi angket



Gambar 5: Wawancara kepada guru olahraga



Gambar 6: Wawancara kepada orang tua siswa



Gambar 7: Wawancara kepada orang tua siswa



Gambar 8: Peneliti mengambil data pengamatan pada saat pembelajaran



Gambar 9: Alat-alat olahraga



Gambar 10. Pembelajaran olahraga di lapangan